KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA
2018

ISBN 978-602-17604-5-1
9 786021 760451

Kumpulan Cerita Rakyat Papua (Pemenang Sayembara)

Kumpulan
Cerita Rakyat Papua
(Pemenang Sayembara)

Penyunting:
Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA
2018

KUMPULAN CERITA RAKYAT PAPUA
(Pemenang Sayembara)

Cetakan I Tahun 2014
Cetakan II Tahun 2018

Penyunting
Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA

2018
KUMPULAN CERITA RAKYAT PAPUA
(Pemenang Sayembara)

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Papua
Penyunting Penyelia
Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.
Penyunting Pelaksana
Sitti Mariati S., S.S.
Eli Marawuri, S.S.
Ummu Fatimah Ria Lestari, S.S., M.A.

Cetakan I Tahun 2014
Cetakan II Tahun 2018

Penerbit
Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358
Telepon (0967) 574154 – 574171

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATALOG DALAM TERBITAN

398-08
KUM
k Kumpulan Cerita Rakyat Papua (Pemenang Sayembara)/Supriyanto Widodo (Penyunting).
Jayapura: Balai Bahasa Papua, 2018
viii, 122 hlm, 15x21 cm.
ISBN: 978-602-17604-5-1
1. CERITA RAKYAT-KUMPULAN

KATA PENGANTAR
KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya sehingga buku dengan judul *Kumpulan Cerita Rakyat Papua (Pemenang Sayembara)* mendapat sambutan yang luar biasa dari khalayak pembaca. Hal ini terbukti dari banyaknya permintaan buku yang berisi cerita rakyat.

Atas permintaan tersebut, kami, keluarga besar Balai Bahasa Papua dengan senang hati memenuhi permintaan tersebut. Pada tahun 2018 ini permintaan tersebut dapat terwujud.

Penerbitan kembali buku *Kumpulan Cerita Rakyat Papua (Pemenang Sayembara)* ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya masyarakat Papua, sangat tertarik pada bacaan cerita rakyat. Melalui buku ini, masyarakat dapat mengetahui lebih jauh tentang kekayaan budaya yang tersimpan dalam cerita rakyat. Selain itu, buku cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan gerakan literasi dan menjadikan buku ini sebagai bahan bacaan siswa lima belas menit sebelum pelajaran dimulai.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Asdina Ariesta Tarigan, Agnes A. Mambieuw, Daud Yonathan Kapitarauw, Omas, Levi Banundi, Sri Winarsih, Alfonsina Samber, Surajuddin, Herlina Aweng, dan Anetha Yulia Demetouw yang telah menulis ulang cerita-cerita rakyat Papua. Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan yang menjadi lima cerita rakyat terbaik pada kegiatan Sayembara

Penulisan Cerita Rakyat yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Papua.

Semoga penerbitan buku *Kumpulan Cerita Rakyat Papua (Pemenang Sayembara)* cetakan kedua ini bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat. Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Papua,

Suharyanto, S.S., M.Hum.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI PAPUA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Esa kami panjatkan atas anugerah-Nya sehingga kami dapat menerbitkan buku *Kumpulan Cerita Rakyat Papua* (*Pemenang Sayembaran*) ini. Buku *Kumpulan Cerita Rakyat Papua* (*Pemenang Sayembara*) ini merupakan kelanjutan dari buku yang pernah diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua, yakni *10 Cerita Rakyat Papua Terpilih*. Buku yang telah dicetak dua kali tersebut (cetakan pertama tahun 2010 dan cetakan kedua tahun 2012) menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua ini memang benar-benar diperlukan oleh masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang luar biasa ini juga menunjukkan bahwa upaya pelestarian cerita rakyat memang diperlukan.

Balai Bahasa Provinsi Papua sebagai instansi pemerintah yang diberi tugas menangani masalah kebahasaan dan kesastraan di daerah sangat peduli dan berkepentingan dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian cerita rakyat yang ada di wilayah kerjanya. Oleh karena itu, upaya pendokumentasian dan pelestarian cerita rakyat Papua terus dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara mendokumentasikan dan melestarikan cerita rakyat Papua adalah menyelenggarakan sayembara penulisan cerita rakyat. Cara ini ditempuh agar masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam upaya pelestarian budaya, khususnya pelestarian cerita rakyat. Semua cerita rakyat yang dimuat dalam buku ini merupakan pemenang

sayembara penulisan cerita rakyat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua.

Seperti kita ketahui bersama bahwa cerita rakyat yang berkembang di dalam masyarakat adalah cerita rakyat yang masih dalam bentuk lisan, yang masih diceritakan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Bagi sebagian besar generasi muda saat ini, yang sudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan informasi, tentu tidak begitu berminat lagi untuk mendengarkan cerita rakyat yang dituturkan oleh nenek atau kakek mereka yang sebagian masih belum dapat membaca dan menulis. Generasi muda sekarang sudah pandai membaca dan menulis. Oleh karena itu, mereka akan lebih senang apabila membaca sendiri cerita-cerita rakyat tersebut. Diterbitkannya buku *Kumpulan Cerita Rakyat Papua*(*Pemenang Sayembara*) ini,di samping sebagai upaya pendokumentasian cerita rakyat yang masih dalam bentuk lisan ke bentuk tulis, juga ditujukan kepada generasi muda agar mengenal nilai-nilai budaya nenek moyangnya melalui cerita rakyat. Pendokumentasian cerita rakyat ke dalam bentuk buku ini tidak dimaksudkan untuk mengubah tradisi, tetapi lebih sebagai upaya pelestarian warisan budaya.

Sekali lagi, upaya pendokumentasian cerita rakyat yang masih dalam bentuk lisan ke dalam bentuk tulis ini tidak dimaksudkan untuk menghentikan sifat cerita rakyat sebagai tradisi lisan, tetapi justru untuk memberi peluang baru bagi para ahli folklor atau ahli sastra untuk menelitinya. Hal ini seturut dengan yang dikatakan oleh ahli folklor Indonesia, Danandjaja (2002:5) bahwa suatu folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu

folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan.

Mudah-mudahan upaya ini bermanfaat bagi masyarakat Papua pada umumnya dan segera diikuti oleh khalayak yang mencintai dan berusaha mengintimi cerita rakyat Papua dengan terbitnya buku-buku cerita rakyat berikutnya.

Akhirnya, kami sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan terbitnya buku ini. Semoga jasa mereka mendapat balasan dari Tuhan Yang Mahakasih. Kami juga membuka kritik dan saran guna memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin masih ditemukan dalam buku ini. Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Papua

Ttd.

Supriyanto Widodo, S.S., M. Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTARCETAKAN KEDUA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
GIRIMUT, BIAWAK JELMAAN MANUSIA ..... Asdina Ariesta Tarigan	1 -- 10
WOI IRAM DAN BONA DEBU DI MEREM ..... Agnes A. Mambieuw	11 -- 20
KHOMBU DAN WALOBHO ..... Agnes A. Mambieuw	21 -- 30
MANGGABRAS DAN ARUKEN ..... Daud Yonathan Kapitarauw	31 -- 42
KERLONGGONA POHON KERAMAT DARI WAMENA ..... Omas	43 -- 48
ASAL MULA TERJADINYA GUNUNG AYA KEMBU DAN GUNUNG SYA KOI ..... Levi Banundi	49 -- 54
ROH FUMIRIPITSY JIWA SANG PENGUKIR SUKU ASMAT ..... Sri Winarsih	55 -- 74
BATU KOKOREKO ..... Alfonsina Samber	75 -- 90
INSER NANGGI UTUSAN DARI SURGA ..... Surajuddin	91 --106
TEMBAKOPEP SANGGU NARI NAMU KABRAI: TEMBAKOPEP MELAWAN JIN BERMATA SATU ..... Herlina Aweng	107--114

DAMUAI DAN BAYEI, SI RAJAWALI 115--120
Anetha Yulia Demetou

BIODATA PENULIS 121--122

GIRIMUT, BIAWAK JELMAAN MANUSIA

Cerita Rakyat Mandobo, Boven Digul

Diceritakan kembali oleh Asdina Ariesta Tarigan

“Koong...koong...!” Suara burung taun-taun membahana di antara rimba belantara. Gemanya terdengar seperti musik yang mengoyak pagi. Fajar semburat kemerahan merekah dari ufuk timur. Daun-daun sagu terangguk-angguk menyampaikan salam, “selamat pagi!” Riak air di telaga memantulkan cahaya matahari. Lingkaran-lingkaran yang timbul di telaga berkilau cantik dibiaskan keindahan pagi. Bongkahan batu yang tegak berdiri di ujung sungai tampak semakin megah ketika bebatuan kecil di sekelilingnya bertaburan, bersaing dengan air sungai yang panjang, meliuk, dan berjejer panjang hingga ke tepian.

Alur sungai yang panjang menggiring kaki melangkah. Semakin ke arah selatan kondisi alam semakin bergeser. Daratan yang bersisian dengan rawa-rawa menciptakan keheningan pagi yang nyaris tenggelam dalam lumpur payau rawa hutan sagu di pesisir selatan.

“Kreek...kreek...” derit pepohonan yang nyaris tumbang terdengar ringkih membawa pagi menuju siang hari. Waktu berjalan perlahan-lahan meniti hari.

Alam yang masih perawan membuat penduduk kampung teramat berhati-hati terhadap orang lain. Tidak hanya terhadap sesama manusia, lebih jauh lagi tiap insan pasti waspada menghadapi hewan-hewan yang ada di

sekitarnya. Setiap makhluk hidup dengan insting yang tinggi. Naluri kecurigaan yang tinggi melingkupi kehidupan penduduk kampung, sehingga tumbuhlah kebiasaan yang mendirikan rumah di atas pohon. Pohon-pohon besar yang tampak kokoh dan kuat dianggap mampu membentengi manusia dari bahaya binatang buas. Setiap rumah penduduk yang dibangun di atas pohon besar terbuat dari batang kayu yang ditakik. Selain itu, ada pula rumah yang dibuat dari kayu bulat yang dirangkai dengan tali rotan. Tidak hanya menggunakan tali rotan, akar-akar pepohonan yang kuat pun dapat dijadikan pengikat tangga-tangga rumah. Dari tangga-tangga itulah orang dapat naik turun ke rumah pohon.

Tangga-tangga itu sengaja diletakkan berjuntai sepanjang hari. Bila rembang petang hari tiba, maka tangga akan ditarik ke atas rumah. Hal ini terpaksa dilakukan untuk menghindari mara bahaya yang mungkin saja dapat terjadi. Bahaya yang datang dapat saja terjadi akibat hewan-hewan buas yang mengintai daging manusia. Selain itu, musuh yang muncul di antara penduduk kampung cenderung menyergap dari arah gelap. Lubang pengintai dari dalam rumah pohon pun sengaja dibuat untuk memata-matai musuh dari kampung lain. Pohon yang dibuat rumah selain besar, kokoh, dan kuat juga diyakini memiliki kekuatan magis untuk melindungi manusia dari bahaya, bahkan maut.

Matahari semakin gagah menampakkan keperkasaannya dengan panasnya yang menyengat membuat Girimut gelisah dari tidurnya. Kelelahan berburu semalaman mengakibatkan Girimut susah

bangun sejak pagi hari tadi. Berbeda halnya dengan Girimut, Aot, adiknya justru lebih kuat stamina tubuhnya. Lengannya yang kekar dan hitam legam merupakan bukti bahwa Aot, si bungsu yang gigih berburu. Penduduk kampung menjuluki Aot sebagai pemburu yang tidak pernah sial.

Meskipun demikian, keduanya hidup rukun. Bahkan, hasil buruan Aot dimakan bersama dengan kakaknya, Girimut. Bila Aot tangkas berburu hingga ke tengah hutan belantara, maka Girimut lebih menyukai untuk berburu ikan dan udang di sepanjang sungai. Perbedaan yang mencolok adalah Girimut kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan usaha pemburuannya. Hasil buruan yang diperolehnya pun tidak pernah banyak, jumlah yang hanya secukupnya cenderung dihabiskannya sendiri.

Sejak kecil Girimut dikenal susah bangun pagi. Sebaliknya, Aot tidak pernah terlambat bangun. Kaki-kaki kekarnya selalu tangkas berpacu dengan terbitnya matahari. Di saat Aot mencapai ujung perbukitan, bersamaan dengan itulah Girimut bermalas-malasan melawan cahaya matahari.

Aot gigih berburu, ia termasuk orang yang rajin. Pada waktu pagi, ketika burung mulai berkicau diperistirahatannya, Aot sudah bangun dan turun dari rumah atas pohon, dan melangkah ke hutan belantara untuk mencari buruan, berbeda dengan Girimut si pemalas itu. Adiknya sudah pergi, tetapi Girimut masih mendengkur di tempat tidur. Girimut bangun apabila matahari sudah menampakkan diri melalui celah dinding

rumah. Begitu Girimut melihat cahaya matahari menembus celah dinding, dengan malas ia berdiri dan bergerak lambat. Kalau Aot menuruni tangga dengan tangkas, Girimut tidak seperti itu. Girimut menuruni tangga tidak ubahnya seperti anak kecil belajar menghitung. Melangkah satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya.

Pada suatu hari setelah Girimut sampai di tanah, lalu ia melangkah santai menuju hulu sungai untuk mencari ikan dan udang. Girimut sampai di tempat itu ketika telaga sedang disinari matahari. Ia terpana melihat jernihnya air. Dalam hati Girimut berkata, “Di telaga ini pasti banyak ikan dan udang.” Sementara ia berpikir dari salah satu sudut telaga, tiba-tiba di sudut lain Girimut melihat bayangan dua gadis cantik di dalam air. Melihat bayangan kedua gadis itu, jantung Girimut berdebar-debar. “Siapa gerangan gadis-gadis itu,” demikian pikir Girimut. Karena khawatir dirinya diketahui gadis-gadis itu, Girimut menutupi tubuhnya dengan daun-daun secara perlahan-lahan. Setelah merasa aman, Girimut menyelam sekuat tenaga menuju tempat bayangan kedua gadis itu berada. Tidak lama kemudian, ia telah timbul di permukaan air. Dengan napas terengah-engah ia mencari kedua gadis cantik itu, tetapi Girimut kecewa. Ia tidak menemukan kedua gadis itu. Girimut sangat letih sehingga berhenti sejenak melepaskan lelah. Sementara melepaskan lelah, ia lagi-lagi melihat bayangan kedua gadis di sudut lain. Girimut dengan tidak sabar lagi kembali menyelam menuju tempat gadis-gadis itu berada. Karena semangat Girimut sangat bergelora, dengan

sekejap ia sudah menyembul di tempat perkiraannya gadis-gadis itu berada. Ternyata, Girimut belum juga menemukan gadis-gadis yang dicarinya. Karena ia telah berulang kali menyelam, ia merasa sangat lelah. Dengan napas terengah-engah Girimut mencoba untuk duduk tenang. Tiba-tiba Girimut kembali melihat bayangan kedua gadis itu di sudut semula. “Pantang menyerah,” demikian tekad Girimut.

Daun-daun yang diletakkan pada tubuhnya terasa sangat mengganggu. Dengan perlahan-lahan ditanggalkan satu per satu tangkai daun-daun itu lalu ia kembali menyelam. Dipaksanya tenaganya untuk kembali menyelam dan berusaha menemukan kedua gadis itu. Ternyata, pada kali ketiga, Girimut belum juga menemukan kedua gadis itu. Di pinggir telaga Girimut melepas lelah. Sambil termangu-mangu, Girimut kembali melihat bayangan kedua gadis itu. Waktu itu hari mulai senja dan Girimut merasa dipermainkan oleh kedua gadis itu. Girimut sudah merasa kedinginan. Sementara gigi-gigi bergemeretak, Girimut berpikir, “Apalagi yang harus saya perbuat?”

Setelah beberapa lama Girimut seolah mendapat ilham, tidak menyelam lagi, tetapi menyalurkan air telaga. “Bila telaga ini sudah kering tentu gadis-gadis itu tidak dapat bersembunyi. Mereka akan tampak dan pasti mudah ditangkap,” demikian harapan Girimut. Dengan sekuat tenaga Girimut membuat saluran air yang kebetulan sungai berada dekat tebing sehingga dengan mudah Girimut dapat menyalurkan air. Girimut telah berhasil mengeringkan telaga, tetapi yang terlihat hanya

ikan dan udang yang menggelepar-gelepar yang tidak dihiraukannya lagi. Girimut bingung dan dalam hatinya berkata, “jangan-jangan gadis-gadis itu hanya bayangan belaka.” Sementara Girimut kebingungan, tiba-tiba terdengar olehnya gelak tawa dua orang gadis dari atas pohon *moron* yang tidak jauh dari telaga. Kedua gadis itu sedang menertawakan Girimut karena ia tidak pernah menoleh ke atas pohon *moron*. Ia tidak perlu mengeringkan telaga karena kedua gadis itu berada di atas pohon *moron*.

Girimut merasa terpedaya. Karena hari sudah senja, ia memutuskan pulang ke rumah, tetapi dengan tekad akan mendatangi kedua gadis itu.

Setiba Girimut di rumah, ia tidak menunjukkan sikap ada hal-hal baru kepada Aot. Ia berlagak seperti biasa-biasa saja. Walaupun ia berlagak tidak ada apa-apa, dalam hatinya ada kekhawatiran juga. Apabila Aot mengetahui tempat tinggal gadis-gadis itu, Aot akan pergi ke sana. “Tidak ayal saya akan kalah bersaing,” demikian isi hati kecut Girimut.

Satu hari berlalu Girimut terus berusaha menunjukkan sikap yang wajar-wajar saja, tetapi Aot dapat merasakan ada keanehan dalam tingkah laku Girimut. Kalau selama ini Girimut lambat bangun, kini ia telah berubah. Setiap bangun pagi Girimut langsung hilang dari tempat tidur. “Ke mana Girimut pergi?” demikian pikir Aot. Selain itu, Aot curiga karena Girimut selalu gelisah dan susah tidur.

Walaupun Aot tidak mengetahui ke mana perginya sang kakak, tetapi pada suatu malam ia

bermimpi. Dalam mimpinya itu, Aot melihat Girimut sedang duduk bersantai di tepi telaga dan menatap wajah dua orang gadis cantik di atas pohon *moron*. Kedua gadis itu memandang sinis kepada abangnya, Girimut.

Menjelang pagi Aot telah bangun lalu dibangunkannya Girimut. “Kakak, saya kurang sehat, jadi, tidak kuat berburu. Agar makanan tetap ada, Kakak saja yang pergi berburu,” demikian pinta Aot. Girimut percaya saja alasan adiknya. Ia menyiapkan alat-alat berburunya, lalu berangkat berburu. Begitu Girimut pergi, Aot pun segera mengenakan atributnya. Atribut telah dikenakan dan dengan gagah Aot melangkah menuju telaga sesuai dengan apa yang dilihatnya dalam mimpi.

Setiba Aot di pinggir telaga, ia segera memandang ke atas pohon *moron*. Pada salah satu dahan moron duduk dua gadis cantik. Aot langsung menyapa kedua gadis itu dengan kata-kata merayu. Ternyata, Aot tidak bertepuk sebelah tangan. Bahkan Aot disambut dengan simpati. Aot disuruh naik melalui tangga yang diturunkan oleh gadis-gadis itu. Aot mendekati tangga itu lalu naik. Aot telah sampai pada dahan dan dengan tersipu-sipu ia mendekati kedua gadis itu. Melihat Aot masih malu-malu, kedua gadis itu menyapanya, lalu mempersilakan Aot duduk di tengah mereka. Jadilah pertemuan yang sangat mesra. Salah seorang gadis berkata, “Aot, kami sudah mendengar Aot sangat rajin dan selalu berhasil dalam berburu.” Mendengar kata-kata itu, hati Aot berbunga-bunga.

Sementara kedua gadis itu bermesraan dengan Aot di dahan pohon *moron*, pada saat itu pula Girimut telah tiba di rumah. Ia telah kembali dari berburu. Girimut melihat keadaan rumah sepi yang membuat ia curiga. Tangga rumah dinaiki dengan penuh khawatir, Aot ada di rumah atau tidak. Kekhawatiran semakin menjadi-jadi karena Girimut tidak melihat Aot di rumah. Rasa khawatir yang mendalam memaksa Girimut segera pergi ke telaga tempat gadis-gadis itu berada. Setibanya Girimut di pinggir telaga, ia melihat tiga insan sedang bermesraan di atas pohon. Ketika melihat ketiga insan itu bermesraan, jantung Girimut terasa seolah mau lepas. Girimut selaku anak sulung tidak menerima perlakuan adiknya, Aot. Hatinya panas lalu keluarlah kata-kata caci makinya. Mendengar kata-kata caci maki itu, salah seorang gadis itu tidak dapat menahan amarahnya.

"Girimut, tidak usah mencaci maki, kenalilah dirimu. Bukankah engkau orang pemalas!" demikian tantang gadis itu.

Mendengar gertakan itu, Girimut sadar bahwa dari dirinya tidak ada satu pun yang dapat dipuji, baik tampan maupun kerajinan. Karena gadis-gadis itu cantik sekali, Girimut berusaha untuk berbaikan. Girimut bermaksud agar salah seorang di antara mereka bersedia dijadikan istri. Aot menyambut rencana Girimut, tetapi gadis-gadis itu menolak.

Yang sulung berkata, "Girimut pemalas dan jarang mandi."

Mendengar kata-kata gadis itu, darah Girimut mendidih. Ia ingin menghabisi nyawa ketiga orang itu.

Girimut bergegas pulang ke rumah. Diambilnya alat perang lalu kembali ke telaga dengan maksud mengakhiri nyawa Aot bersama kedua gadis itu.

Setelah beberapa jam, Girimut tiba kembali di telaga. Dengan muka garang, Girimut mengajak Aot untuk bertarung. Girimut memulai serangan dari bawah dengan memotong dahan-dahan. Makin lama makin naik dan tidak lama kemudian Girimut sampai pada dahan tempat ketiga insan itu duduk. Kedudukan ketiga orang itu sudah terancam yang membuat Aot harus mengambil tindakan. Aot menegangkan busur, lalu mengarahkan kepada Girimut. Girimut sudah menjadi sangat emosi, ia kehilangan kesadarannya. Tanpa memandang ke kanan atau ke kiri, Girimut sudah kerasukan roh jahat. Ia terus memotong dahan tempat ketiga orang itu berada. Kesabaran Aot sudah habis, lalu dilepaskannya anak panahnya, dan tepat mengenai jantung Girimut. Robohlah Girimut dan ia menemui ajalnya. Jasad Girimut secara perlahan-lahan mengalami perubahan. Kepala Girimut berubah menjadi kepala biawak. Kemudian leher makin lama makin ke bawah, secara berangsur-angsur tubuh Girimut menjadi biawak.

Setelah Girimut berubah menjadi biawak, Aot pun mengawini kedua gadis itu. Ketiga insan itu berbaur menyatu, kisah kasih mereka abadi dan konon mereka bertiga timbul menjadi satu sosok jelmaan baru bernama O*kbrombunop*.

WOI IRAM DAN BONA DEBU DI MEREM

Diceritakan kembali oleh Agnes A. Mambieuw

Pada suatu waktu, ada seorang laki-laki Merem bernama Woi Iram dengan istrinya yang bernama Bona Debu. Mereka tinggal dalam satu kampung, tetapi tidak serumah. Woi tinggal pada rumah paling timur dan Bona tinggal pada rumah paling barat di kampung itu. Woi Iram selalu menampakkan keberadaannya dan melaksanakan pekerjaan pada waktu siang hari. Sementara Bona Debu hanya menampakkan dirinya pada malam hari-hari tertentu ketika Woi Iram sedang istirahat. Oleh karena itu, mereka tidak pernah bertemu sepanjang hidup mereka.

Siang hari Woi Iram mengerjakan ladangnya dan berburu binatang, malam hari ia istirahat. Bona Debu menjaga dan merawat ladang pada malam hari dan melindungi kehidupan malam dengan tangannya yang lembut.

Suatu hari Woi Iram sedang membuat tali busur dalam rumahnya untuk dipasang pada *jubi* barunya. Saat itu, salah satu jari telunjuknya teriris pisau pemotong tali sehingga mengeluarkan darah. Ia menampung darah itu pada wadah penyimpanan air yang masih kosong kemudian wadah itu diletakkan pada sudut ruang dalam rumahnya. Hari berikutnya, Woi Iram meninggalkan rumahnya menuju ladang yang terletak jauh dari kampung. Ia bekerja dan bermalam di ladang itu selama dua hari. Selesai bekerja, Woi Iram kembali ke rumah.

Dengan perasaan letih, ia membaringkan tubuhnya di depan rumahnya yang beratap gaba-gaba dan langsung terlelap. Menjelang tengah malam suara tangisan bayi membangunkan Woi Iram, tetapi ia tertidur kembali karena ia mengira hanya sebuah mimpi. Tiba-tiba ia terbangun lagi dan mendengar lebih jelas bahwa suara itu nyata, bukan mimpi. Ia meninggalkan tempat tidurnya dan mencari arah sumber suara. Langkahnya menuju wadah tempat penyimpanan air. “Aneh ada seorang bayi di dalam wadah itu,” katanya pelan yang hanya dapat didengarnya sendiri. Woi Iram memungut bayi laki-laki itu dan dibaringkan di tempat tidurnya. Ia diberi nama Woi Wallitmang.

Menjelang terbitnya fajar, Woi Iram membawa Woi Wallitmang ke suatu tempat yang jauh di luar kampung. Ia mendirikan sebuah pondok di bawah pohon beringin yang rimbun. Tempat ini menjadi rumah khusus untuk mengasuh putra Woi sampai ia tumbuh menjadi dewasa dan berani berladang serta berburu sendiri. Ketika Woi Wallitmang masih kecil, Woi Iram menyusui anak itu dengan air susunya sendiri. Ia memiliki fungsi alamiah laki-laki dan perempuan secara bersamaan dalam membesarkan putranya. Mencapai usia pemuda, setiap hari Woi Wallitmang berburu dan hasil buruannya dipersembahkan kepada ayahnya, Woi Iram.

Suatu hari yang sial, Woi Wallitmang melihat seekor burung hinggap pada sebuah pohon. Ia mencoba memanah dengan beberapa anak panah, tetapi tidak ada satu pun yang mengenai sasaran sampai anak panah dalam genggamannya habis. Ia pergi memungut anak

panah yang tertancap di pohon pisang dalam sebuah ladang yang besar. Sementara ia mengambil anak panahnya, pemilik ladang berdiri di belakangnya dan menangkap tangannya.

“Hai, anak muda! Siapa namamu?” tanya perempuan setengah baya pemilik ladang itu.

“Saya punya nama Woi Wallitmang,” jawab pemuda tampan itu dengan gugup.

“Siapa nama bapakmu?” Bona Debu melanjutkan pertanyaan.

“Bapak saya bernama Woi Iram,” jawab pemuda itu lagi.

Betapa terkejutnya Bona Debu mendengar jawaban Woi Wallitmang. Perempuan itu mengira Woi Iram telah membohonginya dalam kehidupan rumah tangga mereka. Woi Wallitmang yang tidak mengetahui hubungan keluarga antara ayahnya dan Bona Debu hanya gemetar ketakutan. Tiba saatnya akal perempuan itu cepat mengubah sikapnya dengan berpura-pura tidak kaget. Ia mengajak Woi Wallitmang untuk kembali ke rumah Woi Iram.

“Saya ini adalah mamamu, kau ada di Mama punya ladang. Sekarang Mama antar kau pulang ke rumah bapak, ayo kita jalan!” Woi Wallitmang diantar pulang oleh ibunya, Bona Debu.

Perjalanan mereka melintasi Sungai Wasi yang kaya dengan udang air tawar pada gua-gua mata air sungai. Saat itu, Bona Debu mulai mencari akal untuk memperdayai anak Woi Iram. Ia mengajak Woi Wallitmang mencari udang untuk diberikan kepada Woi

Iram. Bona Debu menyuruh Woi Wallitmang masuk ke dalam gua untuk menangkap udang yang lebih besar dan lebih banyak. Perintah itu dituruti Woi Wallitmang, ia masuk lebih dalam sehingga tidak kelihatan dari luar. Tiba-tiba Bona Debu menutupi bagian luar gua dengan batu-batu besar, kemudian ia berjalan pulang meninggalkan tempat itu.

Woi Iram datang ke pondok Woi Wallitmang dengan rasa cemas karena tidak menjumpainya selama berhari-hari. Ia ingin bertanya kepada Bona Debu, tetapi tidak mungkin. Hal ini karena proses kelahiran dan proses pemeliharaan anak itu tidak pernah dilaporkan kepada Bona Debu. Ia tidak berani menanyakan keberadaan anak itu kepada istrinya.

Waktu terus berlalu, suatu hari pemimpin adat, Dugena, bersama penduduk Kampung Merem Demetin menyembelih binatang hasil buruan di Sungai Wasi. Saat itu seorang dari mereka mengumpulkan udang di sungai kemudian diberikan kepada Dugena Demetim. Segera setelah itu Dugena membawa udang ke rumahnya. Ia berpesan kepada istrinya agar segera memasak udang, tetapi tidak boleh dimakan oleh siapa pun sampai ia kembali dari Sungai Wasi mengawasi laki-laki penduduk kampung yang sedang menyembelih binatang hasil buruan.

Pesan Dugena sengaja dilupakan istrinya ketika dua putri remaja mereka yang bernama Meki dan Mesam pulang ke rumah dengan rasa lapar yang tidak tertahankan.

“Mama, saya mau makan udang,” kata salah seorang putri kepada ibunya. Permintaan itu dilakukan berulang-ulang dan mendesak ibu mereka memberikan seluruh udang masakannya diberikan kepada Meki dan Mesam. Tuntutan mereka dipenuhi sang ibunda dengan penuh rasa iba. Mereka melahap masakan itu sampai habis. Tidak lama kemudian Dugena tiba di rumah dan meminta istrinya menyiapkan makanan. Suguhan makan tanpa udang membuat Dugena naik pitam sehingga terjadilah pertengkaran hebat. Meki dan Mesam menyaksikan ayah mereka meninju ibu sampai babak belur. Mereka sangat sedih dan merasa bersalah karena ulah mereka, wajah ibu menjadi bengkak dan rusak karena tonjokan tangan ayah yang kasar. Kedua putri Dugena meninggalkan ayah dan ibu mereka yang berkelahi. Mereka berjalan tanpa pamit menuju Sungai Wasi untuk memungut udang menggantikan masakan yang telah mereka habiskan.

Batu-batu penutup gua yang ditimbun oleh Bona Debu pada salah satu mata air Sungai Wasi beberapa waktu lalu ternyata menjadi tempat berlindung udang. Di tempat itu terdapat banyak udang besar. Dengan sekuat tenaga kedua putri Dugena membongkar batu dan menerobos masuk ke dalam gua. Mereka memperoleh onggokan udang dalam jumlah yang besar. Tiba-tiba tangan salah seorang putri menyentuh sesuatu benda dalam gua yang gelap. Ia mengira memegang udang yang besar. Oleh karena itu, ia memanggil saudaranya untuk bersama-sama menangkap udang besar itu. Keduanya menarik keluar udang besar itu sampai ke tempat yang

terang di mulut gua. Meki dan Mesam sangat ketakutan setelah mengetahui bahwa benda itu adalah tubuh seorang manusia hidup yang disangka makhluk penunggu dalam gua air sungai Wasi. Beberapa pertanyaan diajukan kepada Woi Wallitmang untuk mengetahui apakah ia hantu atau manusia? Woi Wallitmang menjelaskan secara singkat keberadaannya dalam gua tersebut. Peristiwa yang dialami putra Woi Iram itu membuat Meki dan Mesam sangat kasihan kepadanya. Mereka membersihkan sekujur tubuh Woi Wallitmang dari lumut air kemudian membuat perapian penghangat tubuh. Mereka membiarkan Woi Wallitmang berbaring dekat perapian dalam keadaan lemas. Selama disekap dalam gua, Woi Wallitmang bertahan hidup dengan hanya memakan udang hidup yang diperolehnya dalam gua. Saat ia merasakan kehangatan api unggun dan terkena aroma asap api, Woi Wallitmang memuntahkan semua udang yang baru dimakannya sebelum ditemukan kedua putri bersaudara itu.

Aroma asap api membuat Woi Wallitmang sadar. Ia mengucapkan terima kasih serta menanyakan identitas kedua putri itu.

“Nama saya Meki dan ini adik saya namanya Mesam. Kitorang tinggal di Kampung Demetim dekat dari sini, tempat Sungai Wasi mengalir,” jawab Meki.

“Kalau begitu saya mau membalas kebaikan kalian berdua. Setiap hari saya akan mencari udang di Sungai Wasi untuk kalian bawa ke rumah,” kata Woi Wallitmang.

Sejak saat itu, setiap hari Meki dan Mesam pergi ke Sungai Wasi dan kembali ke rumah dengan membawa pulang udang hasil tangkapan Woi Wallitmang. Dugena mulai mencurigai perilaku kedua putrinya dalam memperoleh udang. Ia mencurigai ada seorang laki-laki yang disembunyikan oleh Meki dan Mesam di hutan Kampung Demetim. Desakan terus-menerus dari Dugena menyebabkan kedua putrinya menceritakan seorang laki-laki yang mereka temukan dalam gua. Laki-laki yang setiap hari memberikan udang yang menjadi makanan kesukaan sang Dugena. Masakan udang yang pernah menjadi pertengkaran dalam rumah tangga sehingga Dugena menghajar istrinya sampai cacat seumur hidup. Dugena merenungkan penjelasan kedua putrinya kemudian meminta keduanya menghadapkan putra Woi itu kepadanya.

Suatu hari Woi Wallitmang menemui ayah Meki dan Mesam untuk menyampaikan hasratnya mempersunting kedua gadis itu. Permintaannya dikabulkan oleh sang Dugena. Dugena merencanakan pesta pernikahan menjadi pesta akbar yang digabungkan dengan pelantikan seorang pemimpin adat besar. Woi Wallitmang diangkat menjadi pemimpin besar.

Pada hari yang ditentukan, para undangan berdatangan dari berbagai tempat, baik yang dekat maupun yang jauh. Woi Iram juga hadir, tetapi ia belum mengetahui siapa yang akan menikah dengan Meki dan Mesam dan siapa yang akan diangkat menjadi pemimpin adat besar di kampung itu.

Sampai saat itu, Woi Iram masih mencari Woi Wallitmang yang menghilang dari pondok di bawah pohon beringin tua beberapa waktu silam. Ia duduk paling depan dengan penuh perhatian ke arah panggung tempat duduk sang Putra Mahkota Adat yang akan dilantik. Betapa terkejutnya Woi Iram saat kedua bola matanya tertuju pada tatapan mata yang tajam dari Woi Wallitmang yang muncul di depannya dan di depan publik. Dengan kesal Woi Iram menganggap seluruh penduduk Kampung Demetim dan kampung-kampung tetangga telah menipu dan menghina dirinya dengan menyembunyikan anak laki-laki miliknya yang hanya seorang itu. Anak yang tercipta dari darah sendiri, bukan dari proses kelahiran sebagaimana yang dialami setiap manusia.

Kekesalan Woi Iram terwujud melalui hukuman yang menimpa penduduk dan hadirin pesta. Seketika itu turun hujan deras yang mengguyur seluruh wilayah Demetim. Makanan yang disajikan dalam pesta berubah menjadi batu yang tidak dapat dimakan. Kampung Demetim tenggelam dalam banjir bandang, semua orang tenggelam dan terseret arus air bah yang mengganas seperti murka Woi Iram kepada mereka. Namun, Woi Wallitmang, Woi Iram, Meki, dan Mesam tetap hidup karena mereka memanjat pohon pinang. Banjir tidak melampaui tingginya pohon pinang yang mereka panjat. Ketika air bah surut, Woi Iram menyampaikan pesannya kepada Woi Wallitmang dan Meki agar memperbanyak keturunan dan memegang teguh adat istiadat yang baik. Setelah itu, Woi Iram mengajak mereka ke tepi Sungai

Wasi yang baru saja surut dan meninggalkan bekas lumpur di batu-batu. Ia menghilang secara ajaib bagaikan asap yang mengepul dan menghilang ke angkasa.

Di tempat pijakan Woi Iram di atas lumpur dan batu-batu Sungai Wasi masih membekas. Sampai saat ini, bekas telapak kaki tersebut menyisakan kisah tentang Woi Iram sang Ilahi Agung orang Kemtuk, Gresi, dan Nimboran.

KHOMBU DAN WALOBHO

Diceritakan kembali oleh Agnes A. Mambieuw

Di sebuah kampung di tengah Danau Sentani, hidup seorang ibu bersama anaknya yang bernama Khombu. Kehidupan ibu dan anaknya ini sangat memprihatinkan. Setiap hari mereka harus berjuang untuk bekerja apa saja agar bisa bertahan hidup, mulai dengan mencari ikan di danau hingga membuat kebun untuk dijadikan tempat menanam ubi-ubian, sayur-mayur, dan palawija.

Khombu dan ibunya harus mendayung perahu mereka menuju ke arah utara, tepatnya hutan kaki Gunung Cycloop untuk berkebun. Setelah mendayung perahu yang cukup melelahkan, mereka juga harus menyusuri dusun sagu dengan berjalan kaki menuju arah Gunung Cycloop. Pekerjaan berkebun tiap hari dilakukan oleh Khombu dan ibunya demi makan dan bisa melanjutkan hidup mereka.

Kehidupan ibu dan anaknya ini sangat memprihatinkan, tetapi mereka tidak pernah mengeluh atau pasrah dengan nasib mereka. Akan tetapi, Khombu dan ibunya tetap berjuang dengan bekerja keras agar bisa bertahan hidup.

Di tengah perjuangan melawan nasib hidup mereka yang serba kekurangan, ternyata ada masalah lain lagi yang cukup berat dihadapi oleh Khombu dan ibunya.

Khombu kecil kini telah dewasa dan gelora cinta, serta rasa suka terhadap perempuan mulai tumbuh di hati

Khombu. Namun, semuanya hanya sebatas impian dan angan-angan saja. Keadaan Khombu yang sangat jelek, kotor, bau, dan menjijikkan itu, membuat ia dibenci dan dicemooh oleh siapa saja yang melihatnya, baik itu laki-laki, perempuan, tua, muda, besar, kecil, maupun gadis-gadis di kampungnya. Mereka sangat membenci Khombu.

Setiap hari Khombu dan ibunya mendapat hujatan yang sangat menyakitkan hatinya. Sang ibu hanya bisa menangis dan melihat kesedihan anaknya ini. Semua hinaan diterima Khombu dengan sabar serta mengakui keadaannya. Seburuk apa pun keadaan Khombu, ia tetap setia dan tetap berbakti kepada ibunya yang sangat sayang padanya. Siapa pun orang di kampung yang dalam keadaan susah atau membutuhkan pertolongan, pastilah Khombu selalu ada untuk memberikan dan menyumbangkan tenaganya agar bisa menolong orang lain, tetapi lagi-lagi di mana Khombu berada di situ pasti dia dihina dan dicemooh orang.

Sang ibu hanya bisa menangis dan sedih melihat apa yang dialami anaknya. Dengan penuh kasih sayang ibunya tetap memberi semangat dan nasihat-nasihat manis kepada Khombu agar tetap kuat dan tetap tabah menerima semuanya dengan penuh ucapan syukur kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, Khombu pun sudah cukup usia untuk bisa membina sebuah rumah tangga. Rasa cinta dan rasa sayang pada seorang wanita mulai muncul di hati Khombu.

Di setiap lamunannya, Khombu selalu membayangkan untuk bisa memiliki seorang wanita yang bisa mendampinginya dan membina rumah tangga yang bahagia.

Apa pun yang ada di pikiran Khombu, semuanya tidak mungkin terjadi karena kondisi tubuhnya yang sangat kotor dan menjijikkan membuat tak satu pun wanita bisa dekat padanya. Jangankan mendekatinya, melihat saja langsung ia dihina.

Suatu ketika, Khombu menyampaikan keinginan ini pada ibunya, agar ibunya dapat mencarikan seorang gadis di kampung untuknya. Ibunya pun tak dapat berkata apa-apa, hanya air mata yang menetes dan menghiasi pipinya setiap mendengar keinginan anaknya itu.

Keinginan Khombu setiap saat disampaikan kepada ibunya, tetapi ibunya tak dapat berbuat apa-apa. Di tengah gejolak cinta yang muncul di hati Khombu, ia tetap dengan kesabarannya menanti cinta yang ia sendiri tidak tahu bagaimana caranya bisa mendapatkannya.

Setiap hari Khombu tetap bekerja membantu ibunya mencari ikan di danau dan menanami kebun mereka di kaki Gunung Cycloop.

Di suatu kesempatan Khombu dan ibunya bekerja di kebun. Semua rumput dan ilalang tinggi di sekitar kebun dibersihkan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Saat matahari akan terbenam, Khombu dan ibunya harus pulang menyusuri hutan menuju ke tepian Danau Sentani dan selanjutnya mendayung perahu mereka menuju ke kampung tempat mereka tinggal.

Keesokan harinya pagi-pagi mereka sudah kembali lagi ke kebun untuk melanjutkan membersihkan kebun. Tiba-tiba Khombu melihat sesuatu yang aneh terjadi di kebun karena kebunnya sudah bersih dari rumput-rumput tinggi yang belum dibersihkan oleh Khombu. Ibunya pun kaget melihat kebun mereka tiba-tiba bersih. Bahkan, sudah ditanami pula, tetapi siapa gerangan orang yang begitu baik hati sehingga mau membantu Khombu dan ibunya untuk membersihkan kebun itu? Kejadian aneh ini terjadi setiap hari di saat Khombu dan ibunya sudah tiba dan teka-teki ini belum bisa terjawab.

Sore itu, usai bekerja di kebun, Khombu dan ibunya hendak pulang ke kampung. Namun, ibunya melarang Khombu untuk ikut pulang. Ibunya menyuruh Khombu untuk menjaga kebunnya dengan bersembunyi di sekitar kebun, siapa tahu misteri ini bisa terjawab. Sebenarnya, siapa orang yang begitu baik sehingga ikut membantu membersihkan kebun mereka?

Setelah menunggu berjam-jam, apa yang diharapkan Khombu tidak terjawab. Dengan penuh kecewa Khombu pulang dan menceritakan kepada ibunya bahwa tidak ada siapa pun yang datang ke kebun. Namun, ibunya tetap memberikan semangat dan harapan pada Khombu untuk tetap mencari tahu siapa sebenarnya orang yang begitu baik pada mereka?

Keesokan harinya, kembali Khombu dan ibunya ke kebun. Seperti biasa, ibunya pulang sendiri ke kampung dan Khombu harus tinggal untuk mencari tahu dan menangkap orang yang selalu datang membersihkan kebun pada malam hari.

Apa yang terjadi? Akhirnya, teka-teki itu terjawab sudah. Di tengah kegusaran hati Khombu tiba-tiba dari arah pohon beringin besar yang berada tidak jauh dari kebun mereka, muncul seorang perempuan yang sangat cantik menawan. Seorang putri dengan memakai gaun yang sangat indah berjalan dengan sangat anggun menuju ke dalam kebun.

Dengan jantung yang berdebar-debar Khombu melihat putri cantik itu masuk ke dalam kebunnya malam itu. Perempuan berparas cantik ini dengan rambut yang sangat indah membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di sekitar kebun dan menanami kebun dengan beberapa tanaman. Setelah itu, putri cantik ini menghilang.

Setelah melihat kejadian aneh ini, Khombu pun pulang dengan perasaan yang bercampur baur, antara senang, gembira, takut, dan heran semuanya menjadi satu. Khombu pun tahu selama ini yang membersihkan

kebun mereka ternyata adalah seorang putri yang sangat cantik jelita. Suatu hal yang benar-benar nyata dilihat oleh Khombu.

Setelah Khombu tiba di rumahnya di kampung, ia segera menceritakan apa yang dilihatnya kepada ibunya. Ibunya percaya dengan apa yang diceritakan oleh anaknya itu karena selama mereka hidup bersama, Khombu tidak pernah berbohong pada ibunya. Khombu selalu jujur dan sangat sayang pada ibunya yang sudah menjaga, merawat, dan membesarkannya, walau dengan keadaannya yang sangat kotor dan menjijikkan itu.

Akhirnya, timbul niat di hati Khombu untuk menangkap si putri cantik itu, tetapi sepertinya sangat sulit, begitu pikir Khombu. Keesokan harinya, kembali Khombu dan ibunya pergi ke kebun. Setibanya di kebun, kembali mereka bekerja apa adanya di kebun, karena apa yang mau dikerjakan tidak ada, sebab kebun sudah dibersihkan oleh putri cantik yang tinggal di pohon beringin dekat kebun mereka.

Untuk memudahkan menangkap putri cantik, maka ibunya memberikan sepotong kayu kecil yang sudah diruncingkan atau ditajamkan kepada Khombu. Ibunya berpesan bahwa pada saat sang putri keluar dari pohon beringin untuk bekerja di kebun dengan cepat Khombu harus menancapkan kayu kecil yang tajam itu ke kepala sang putri sampai kayu tersebut tertancap masuk ke kepalanya.

Khombu pun menuruti perintah ibunya, kemudian dengan penuh hati-hati Khombu dan ibunya menanti kedatangan sang putri cantik. Tiba-tiba muncul

cahaya yang sangat terang dari arah pohon beringin. Ternyata, sang putri sudah keluar dan hendak menuju ke kebun. Khombu dan ibunya melihat kedatangan putri dengan penuh kagum dan sangat gembira.

Setibanya putri di kebun dan mulai bekerja membersihkan rumput, ibunya pun memerintah Khombu segera keluar dari balik ilalang tempat mereka bersembunyi. Khombu pun segera keluar dengan penuh hati-hati. Perlahan-lahan Khombu melangkah ke arah sang putri yang sedang duduk di tengah kebun sambil mencabuti rumput.

Dengan cepat dan sigap Khombu menusukkan kayu kecil yang ada di tangannya. Khombu menusukkan ke kepala sang putri cantik tepat di tengah-tengah kepala dan kayu tersebut tertancap sangat dalam di kepala sang putri. Kejadian ini membuat putri kaget dan terlebih lagi karena Khombu si laki-laki kotor berdiri tepat di belakangnya.

Putri tidak dapat berbuat apa-apa dan putri pun berkata kepada Khombu bahwa ia tidak bisa lagi kembali ke tempat asalnya karena kepalanya sudah ditusuk dengan kayu oleh Khombu.

Putri cantik rupawan ini disebut dengan Walobho. Akhirnya, ia dibawa pulang oleh Khombu. Keajaiban pun terjadi, Khombu yang sangat kotor ini dan selalu dicemooh orang, tiba-tiba berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan, ganteng, dan gagah perkasa. Seluruh luka, kudis, dan bau yang ada ditubuhnya sudah hilang, tubuhnya sangat bersih dan mulus.

Keajaiban yang terjadi pada Khombu membuat seluruh gadis dan perempuan yang ada di kampungnya menjadi tergila-gila dan ingin menjadi kekasih Khombu. Semua orang yang dulunya menghina Khombu, kini sangat menghormati Khombu. Apalagi setelah mereka tahu dan melihat sendiri bahwa di rumah Khombu ada seorang putri cantik yang disebut Walobho.

Akhirnya, Khombu pun memohon persetujuan ibunya untuk dapat menjadikan Walobho, sang putri, sebagai istrinya. Dengan senang hati ibunya memberikan izin dan restu kepada Khombu untuk dapat hidup bersama dengan Walobho sebagai pasangan suami istri.

Saat itu, rumah tangga mereka sangat bahagia, tidak ada tangisan, tidak ada air mata, tidak ada kesusahan, dan tidak ada kelaparan. Mereka sangat bahagia. Kehidupan Khombu dan ibunya berubah, makanan berlimpah, dan semua orang di kampung tersebut datang untuk ikut menikmati semua kekayaan Khombu dan Walobho. Kebahagiaan yang mereka alami juga dibagikan kepada seluruh masyarakat di kampung.

Tidak berapa lama kemudian, Walobho hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang sangat cantik seperti Walobho. Khombu sangat gembira dengan kehadiran anaknya ini. Setelah ia cukup besar, Walobho pun melahirkan lagi seorang anak perempuan yang juga tidak kalah cantik dengan kakaknya.

Setelah kedua anak perempuan ini beranjak remaja, mereka sudah mulai diajarkan hal-hal tentang kebaikan hati dan hal-hal yang positif untuk menjadi pegangan hidup mereka di kemudian hari. Kedua anak

ini dikenal sangat baik dan dekat dengan Walobho, ibu mereka.

Di suatu sore, saat Walobho dan kedua anak gadisnya ini sedang duduk-duduk, kedua gadis ini membelai-belai rambut ibu mereka, Walobho. Dengan asyiknya iseng-iseng mereka mencari-cari kutu, kalau-kalau ada kutu yang bisa mereka temukan di kepala ibunya. Namun, ternyata apa yang terjadi? Secara tiba-tiba satu anak gadisnya menemukan sebagian kecil kayu yang tertancap di kepala ibunya. Dengan cepat tanpa bertanya, gadis itu pun mencabut kayu di kepala ibunya yang dulu ditancapkan oleh bapak mereka, Khombu.

Apa yang terjadi? Akhirnya, dengan tercabutnya sepotong kayu ini, maka Walobho pun hilang dan kembali ke tempat asalnya, meninggalkan Khombu, suaminya dan kedua anak gadis itu. Melihat kejadian ini, Khombu sangat menyesal karena tidak mengingatkan kedua anaknya sejak awal. Sekarang semua telah terjadi dan Walobho, ibu mereka tidak bisa kembali lagi ke tengah-tengah keluarga mereka.

Kedua gadis ini menangis karena kehilangan ibu mereka yang sangat cantik dan baik. Mereka menyesali apa yang telah mereka perbuat terhadap ibu mereka. Dengan kepergian Walobho, maka kedua gadis ini hidup dengan Khombu, bapak mereka. Hari berganti hari mereka lalui tanpa sosok sang ibu di tengah-tengah keluarga mereka.

Walaupun mereka terpisah dari ibu mereka, tetapi mereka tetap bahagia dengan segala kelimpahan berkat yang ditinggalkan oleh ibu mereka, Walobho.

Dapur mereka selalu penuh, berlimpah dengan makanan sehingga semua orang di kampung mereka datang dan mengambil makanan dan menikmati berkat-berkat yang sangat banyak itu. Keluarga ini bisa menghidupi banyak orang dan tidak pernah ada habis-habisnya.

MANGGABRAS DAN ARUKEN

Cerita Rakyat Biak Numfor

Diceritakan kembali oleh Daud Yonathan Kapitarauw

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di bagian pesisir pantai timur Pulau Biak, hidup dua orang pemuda yang gagah perkasa. Kedua pemuda itu adalah Manggabras dan Aruken. Pekerjaan mereka adalah sebagai nelayan. Kehidupan kakak beradik ini sangat rukun dan damai walaupun mereka memiliki sifat yang berbeda.

Persahabatan dan keakraban Manggabras dan Aruken sejak kecil hingga dewasa sangatlah erat bagai bunga dengan tangkainya. Jadi, mereka sulit untuk dipisahkan. Keduanya selalu bergotong-royong bekerja memancing ikan ke laut. Manggabras dan Arukan menganggap bahwa laut merupakan sumber kehidupan utama dalam mengisi hari-hari hidupnya. Di samping itu, mereka berpikir bahwa, jika pekerjaan dilakukan seorang diri, tentu dapat melelahkan dan pasti lama untuk diselesaikan.

Angin berhembus sepoi-sepoi. Daun-daun bergerak gemulai. Ranting-ranting melambai-lambai seolah-olah mengucapkan syukur kepada Tuhan. Hawa terasa segar. Udara cerah. Indah nian pemandangan ketika itu. Burung-burung laut terbang pulang ke sarang. Orang-orang yang bekerja di ladang pun bersiap-siap pulang bersama para nelayan.

Matahari telah tenggelam. Tinggal sinarnya yang merah menyala di angkasa. Bintang-gemintang satu demi satu tampak. Sekarang siang sudah berlalu. Sebentar lagi malam segera tiba. Di sebuah ruang kamar Manggabras dan Aruken menyalakan api untuk menerangi seisi pondok yang dicekam kegelapan. Mereka pun duduk mengelilingi api yang tengah menyala menghangatkan sekujur tubuh yang kedinginan. Lalu, keduanya tertidur lelap dekat bara api yang hampir padam.

Keesokan harinya Manggabras dan Aruken bangun dari tidur, berjalan ke serambi di muka pondok yang terbuat dari kayu, berdindingkan kulit kayu, dan beratap daun sagu. Di situlah mereka duduk menikmati panorama pagi dengan membuang pandang ke laut yang masih terlihat teduh bagai mayat yang terlentang di atas permadani.

Kondisi itu seolah-olah membangkitkan semangat kerja bagi Manggabras dan Aruken. Mereka segera meluncur ke laut mencari ikan. Tanpa berpikir panjang Manggabras berkata, “Aruken, sungguh cuaca hari ini sangat baik untuk kita melaut mencari ikan sebagai bekal sore hari nanti.” Tanpa basa-basi Aruken menjawab perkataan Manggabras dengan mengganguk-anggukkan kepala tanda setuju atas apa yang dikatakan Manggabras.

Dengan semangat yang tinggi, Aruken berdiri, lalu berjalan ke dalam pondok untuk menyiapkan alat-alat yang nantinya dibawa ke laut, yakni tali nilon, mata kail, dan umpan yang dimasukkan ke dalam sebuah noken. Setelah itu, ia pun keluar dan berkata. “Manggabras, semua peralatan sudah saya siapkan.”

“Kalau begitu, ayo kita berangkat sekarang sebelum matahari tinggi.” jawab Manggabras.

Terlihat mereka mulai melangkah perlahan menuruni anak tangga rumah. Manggabras tampak memikul pada bahunya dua buah dayung yang terbuat dari kayu besi, ditambah satu *kelawayi*, sedangkan Aruken tampak menggendong nilon-nilon yang telah dimasukkan ke dalam noken.

Langkah mereka sangat cepat dan akhirnya tiba di tepi pantai, tepatnya pada biduk yang akan ditumpanginya. Tidak sabar keduanya kemudian segera menolak perahu, lalu segeralah mendayung menuju ke tengah laut.

Setibanya Manggabras dan Aruken di tengah laut, mereka pun mulai melepaskan nilon-nilon pancing yang telah diberi umpan pada setiap mata kailnya ke dasar laut. Namun, hampir setengah hari mereka tidak mendapat seekor ikan pun.

Matahari sudah tinggi, tepat di tengah-tengah kepala mereka, kira-kira pukul dua belas siang. Manggabras berkata kepada Aruken. “Perutku sangat lapar. Jadi, bagaimana kalau kitong dua ke darat untuk mencari makan?”

Aruken menjawab dengan tegas, “Aku juga sangat lapar dan haus. Jadi, sebaiknya kitong dua ke darat dulu. Siapa tahu kitong dua dapat makanan untuk mengisi perut kita yang lapar ini,” lalu mendayunglah mereka kembali ke darat.

Manggabras dan Aruken tampak mencucurkan keringat sebesar biji jagung yang jatuh dan mengalir

bagai anak sungai. Tenaga mereka pun semakin berkurang akibat terkuras oleh terpaan sinar matahari yang sangat terik.

Manggabras dan Aruken akhirnya tiba di tepi pantai. Mereka bergegas mendorong perahu yang dinaikinya ke darat agar tidak diterpa riak gelombang yang memecah di sepanjang bibir pantai. Kemudian keduanya berjalan menuju ke daratan.

Pohon nyiur melambai sepanjang pantai, seolah menyambut kehadiran Manggabras dan Aruken dalam seribu duka. Tawa dan canda hilang bagai mutiara yang terbuang ke dasar laut.

Benturan perut yang semakin lapar mendorong mereka untuk lebih cepat berjalan. Di samping membuang pandangan mata ke segala arah sambil mengamati satu per satu pohon kelapa yang tumbuh di sepanjang daratan pantai, Manggabras dan Aruken berharap mendapatkan salah satu pohon kelapa yang berbuah lebat untuk dijadikan santapan guna menghilangkan rasa lapar dan haus yang menimpa mereka.

Kemauan dan usaha yang dilakukan Manggabras dan Aruken akhirnya direstui Sang Khalik. Mereka kelihatan gembira saat mendapatkan salah satu pohon kelapa yang berbuah lebat. Keduanya pun bergegas berjalan menuju pada arah pohon kelapa yang tegak berdiri di tengah-tengah semak belukar. Meskipun terlihat sulit, tetapi mereka sama sekali tidak memedulikan hambatan tersebut.

Mereka pun tiba di bawah pohon kelapa. Keduanya lalu berunding, siapa kira-kira di antara mereka yang bisa memanjat pohon kelapa ini? Manggabras lalu bertanya pada Aruken. “Hei, kamu saja Aruken yang memanjat pohon kelapa ini dan aku di bawah bertugas mengumpulkan buah-buah kelapa yang kau jatuhkan dari atas pohon. Mungkin itu yang lebih baik.”

Jawab Aruken, “Aku tidak dapat memanjat pohon kelapa ini, perutku sangat besar. Jadi, bagaimana mungkin aku dapat memanjat pohon kelapa yang setinggi ini?”

Ketika mendengar penjelasan Aruken, Manggabras lalu menjawab dengan tegas, “Kau dapat melihat sendiri keadaan tubuhku ini. Jari-jariku teramat kecil dengan kelancipan badan yang mungil. Jadi, dapatkah aku memanjat?”

Aruken segera menangkis dengan cepat alasan Manggabras dengan rasa dengki, “Aku takkan peduli, apa pun risikonya, kamu sajalah yang memanjat pohon kelapa ini. Kalau memang tidak mau, aku akan pergi.” Akhirnya, perdebatan pun terjadi antara Manggabras dan Aruken.

Mereka mempertahankan prinsipnya masing-masing dan tidak mau mengalah. Akan tetapi, tiba-tiba Manggabras terdiam sejenak, “tidak baiklah aku menyakiti saudaraku, Aruken, dengan hal sepele ini.” Manggabras pun mengalah untuk memanjat.

“Dan kau, Aruken bertugas mengumpulkan buah kelapa.” Perintah itu diterima dan dilakukan penuh

tanggung jawab. Tanpa berpikir panjang Manggabras mulai memanjat dan akhirnya ia pun tiba di ujung pohon kelapa. Dengan cermat Manggabras mulai memilih buah-buah kelapa yang masih muda, kemudian memetik dan menjatuhkannya ke bawah.

Buah-buah kelapa yang telah jatuh ke tanah dikumpulkan oleh Aruken dengan saksama dan penuh rasa girang. Ia pun mulai memotong serta membelah kelapa-kelapa itu satu per satu dan memakannya dengan sangat lahap karena perutnya yang sangat lapar. Akhirnya, semua buah kelapa itu habis dimakan Aruken.

Perut Aruken kini menjadi kenyang. Pikiran dan perasaannya yang hampir mati kini menjadi segar. Tanpa basa-basi lagi, ia lalu tertidur lelap di bawah pohon kelapa. Segala kelelahan terasa hilang bagai seekor burung rajawali yang sedang melayang jauh di angkasa.

Manggabras pun kembali tiba di bawah pohon kelapa. Ia pun berdiri mematung sambil membersihkan tubuhnya yang dirayapi semut dan kotoran yang menempel pada badannya. Manggabras tidak bisa lagi menahan rasa laparnya. Kemudian ia bertanya kepada Aruken. “Mana bagianku buah-buah kelapa yang tadi kuturunkan itu?”

Saat mendengar pertanyaan Manggabras, terkejutlah Aruken dan terbangun dari tidur. Matanya masih mengantuk. Sambil mengusap-usap mata, ia pun lalu berkata, “Maafkan aku, Manggabras. Buah-buah kelapa yang kau jatuhkan tadi, sudah habis saya bagikan kepada setiap orang yang mondar-mandir melewati

tempat ini. Aku sendiri tidak makan satu pun dari buah-buah kelapa itu." jawab Aruken berbohong.

Setelah mendengar jawaban Aruken, Manggabras tidak percaya, "Aruken, janganlah berbohong. Aku sendiri menyaksikan dari tadi tak seorang pun yang melewati tempat ini. Kok malah buah-buah kelapa itu habis?"

Aruken tiba-tiba menjadi naik darah saat mendengar komentar Manggabras. "Sungguh! Aku berkata jujur padamu, tetapi jika kau belum percaya silakan saja, dan nanti kita sama-sama melihat kebenarannya." Kemudian Aruken berjalan pergi meninggalkan Manggabras. Manggabras pun berubah pikiran saat melihat perilaku Aruken yang sangat menyebalkan itu.

Namun, di balik semua peristiwa itu, Manggabras berpikir bahwa, "sebaiknyalah aku menarik hikmah dari perbuatan Aruken." Lalu ia berjalan mengikuti arah Aruken, walau hatinya terasa sakit.

Sambil berjalan Manggabras lalu berteriak histeris memanggil Aruken yang hampir hilang dari pandangan. "Aruken .. ! Aruken ! tunggulah aku sebentar. Ada yang ingin aku katakan padamu," tetapi Aruken terus berjalan tanpa mempedulikan seruan Manggabras.

Kepedihan kian mencekam hati Manggabras. Rasa haru pun tak dapat dibendung. Lalu menangislah Manggabras sambil memohon. "Aruken! Maafkan aku atas segala kelancanganku saat menuduh engkau menghabiskan buah-buah kelapa itu. Sekarang aku

benar-benar sadar bahwa kau telah berkata dan berbuat yang bijaksana. Kau melakukan perbuatan yang sungguh baik dan benar untuk menolong orang lain yang sungguh-sungguh kelaparan. Untuk itu, aku merasa sangat bersalah berprasangka buruk padamu. Oleh karena itu, aku bersedia menerima hukuman apa pun yang setimpal dengan perbuatanku. Dengan penuh kesal Manggabras berlutut dan menundukkan kepala seraya memohon di hadapan Aruken. Perasaan Aruken pun tiba-tiba berubah saat mendengar permohonan si Manggabras. Perasaan iba kembali menyelimuti Aruken saat melihat sikap Manggabras yang sungguh mendukakan itu. Ia pun berdiri tegak bagai terjerat ranjau. Matanya berkaca-kaca saat memandang Manggabras yang kaya akan kepolosan dan kejujuran hati itu.

Suasana semakin mencekam oleh aroma kepedihan. Aruken berkata, “Janganlah kiranya engkau bersikap kekanak-kanakan. Sebab. Kau telah membuat aku malu atas tuduhanmu itu. Tapi, kali ini aku masih punya hati untuk memaafkanmu.”

Selesai bercakap demikian Aruken mengulurkan tangan sambil membelai-belai rambut Manggabras, serta menarik tangan Manggabras, “Berdirilah dan tataplah laut itu. Sebab laut itu masih menanti kehadiran kita untuk melanjutkan kerja yang mendatangkan nafkah hidup.” Mereka pun saling menatap dan tersenyum memandang laut yang membentang luas sambil meneruskan perjalanan.

Sementara berjalan Aruken bercanda menghibur Manggabras. “Lupakan saja segala persoalan yang telah terjadi. Sebab, kita ini bukanlah malaikat, melainkan manusia biasa. Jadi, kita tidak mungkin luput dari dosa, seperti pepatah yang mengatakan ‘tak ada gading yang tak retak’ itu yang mungkin menjadi kesimpulan dari semua yang kita lakukan hari ini.”

Tak terasa mereka pun tiba di pinggir pantai. Di situ ada sebuah perahu yang akan mereka tumpangi. Manggabras dan Aruken langsung menolak perahu ke tepi pantai. Keduanya pun merasa terdesak oleh matahari yang mulai semakin condong ke arah Barat. Akan tetapi, yang menjadi beban bagi mereka adalah keduanya belum mendapatkan seekor ikan sebagai bekal sore nanti.

Sebelum Manggabras dan Aruken mendayung perahu, Aruken pun berdiri di atas perahu sambil bermohon. “Kiranya Tuhan, berkatilah hari ini dengan memberi bagi kami keteduhan laut agar kami boleh tenang dalam mencari nafkah,” sambil menjunjung tinggi dayung ke langit sebagai tanda sujud bagi Sang Khalik. Setelah itu, Aruken pun duduk sambil keduanya mendayung.

Terlihat keduanya mulai mendayung dengan perlahan mengikuti asahan riak gelombang dan tiupan angin yang mendorong perahu dengan cepat. Tibalah Manggabras dan Aruken di tengah laut.

Setibanya mereka di tengah laut Aruken pun kembali memohon pada Sang Khalik, “Tuhan, berilah kami kiranya berkat yang melimpah dan jauhkan kami

dari tantangan badai yang akan menggoda biduk kami ini."

Manggabras dan Aruken tampak mulai sibuk mengambil alat-alat pancing berupa nilon-nilon dan umpan yang masih tertinggal dalam noken. Satu per satu dikeluarkan dan setiap nilon dikaitkan umpan, kemudian melepaskan ke dasar laut.

Nilon dan kail yang telah dipasangi umpan tiba di dasar laut. Beberapa jam Manggabras dan Aruken duduk di atas perahu sambil menanti penuh harap umpan mereka dimakan ikan. Semua yang menjadi impian Manggabras dan Aruken sama sekali tidak terjawab.

Waktu pun menjelang sore. Matahari semakin merayap perlahan ke peraduan. Saat itu, kira-kira pukul tiga tampak seisi jagad berubah warna. Terlihat awan hitam menebal dan melintas menutupi langit biru. Angin bertiup kencang. Riak gelombang bermain semakin tinggi dengan memuntahkan busa-busa putih yang memecah di atas puncak gelombang ibarat kapas yang sedang menari-nari di pentas sambil mengikuti alunan derunya gemuruh laut. Benturan gelombang yang naik kian memukul perahu. Manggabras pun terlihat sibuk menimba air yang tergenang dalam perahu ke luar agar perahunya tidak tenggelam. Ajung-ajung perahu yang tertanam rapat pada seman pun mulai terlepas. Sementara rasa takut, gelisah, bercampur kekhawatiran menyelimuti segala akal pikiran. Bahkan, perasaan dan pikiran mereka ikut mati. Keduanya sudah tidak bisa lagi berbuat apa-apa.

Kondisi itu membuat Manggabras dan Aruken tercekam. “Manggabras, sial apa yang kitorang dapat hari ini?” tanya Aruken.

Manggabras dengan tenang menjawab, “Aku sendiri tidak tahu mengapa badai ini tiba-tiba datang menyerang kita.” Ia pun terus menimba air dalam perahu yang hampir tenggelam.

Keadaan itu membuat Manggabras dan Aruken semakin panik. Suara histeris tiba-tiba keluar dari mulut Aruken. “Manggabras! Lemparkan kemari dayung itu agar aku dapat memalu ajung-ajung perahu yang terlepas ini.”

Dengan segera Manggabras memberikan dayung itu pada Aruken, kemudian Aruken tanpa sadar melompat ke dalam laut untuk memperbaiki ajung-ajung pada seman yang sudah terlepas. Namun, yang terjadi adalah perut Aruken yang besar itu tertancap pada ajung-ajung perahu dan perutnya menjadi bocor, maka keluarlah dari dalam perut Aruken buah-buah kelapa yang telah dimakannya tadi. Akhirnya, Aruken pun mati terapung-apung di atas permukaan laut.

Manggabras terkejut penuh keheranan melihat musibah tragis yang menimpa Aruken. Ia pun tidak dapat berbuat apa-apa, bibirnya membeku, segala rasa hilang terbawa angin. Tinggal puing-puing kehancuran yang menemani hidup saat meratapi dan menangisi kepergian Aruken. Baginya, tidak ada lagi saudara untuk saling berbagi keceriaan laksana mentari pagi yang termakan awan kelam.

Setelah menyaksikan peristiwa yang menimpa Aruken, Manggabras dengan segala kerendahan hati memanjatkan doa bagi Aruken. “Kini segalanya telah berakhir dengan kepedihan. Namun, maafkanlah aku Aruken, jika selama hidup aku sungguh menyakitkan jantung telukmu. Oleh karena itu, di saat perpisahan ini, izinkan aku kembali pulang demi menata hari-hari hidupku, dan mungkin ini sajalah yang menjadi pesan terakhirku padamu. Semoga kau dapat layak hidup bersama Sang Pencipta Alam Semesta.”

Setelah itu dengan perlahan Manggabras mendayung perahunya pulang. Ia pun tidak henti-hentinya memikirkan keajaiban tragis yang menimpa Aruken. Bibirnya tidak dapat berkata-kata, seakan-akan membeku. Segala rasa terbang pergi bersama angin. Namun, kini yang tertanam hanyalah kepedihan hati. Ratap dan tangis tak henti dilayangkan. “Bagiku, kau adalah segalanya dalam menyulam hari-hari hidup. Ternyata, tanpa undangan kau pergi ke balik awan, dan yang kau kuburkan dalam batinku adalah kehancuran, serta duka yang menganga sepanjang waktu.”

Semua alunan ilusi seakan-akan mengantar Manggabras hingga tiba di tepi pantai dengan selamat. Ia pun mulai membangun kehidupan baru walau tidak ada kawan atau pun lawan. Pada akhirnya Manggabras hanya hidup sebatang kara di dataran pesisir yang landai permai.

*Catatan: *manggabras*: kepiting;
aruken: sejenis ikan *poro bibi* yang kulitnya berduri

KERLONGGONA
POHON KERAMAT DARI WAMENA
Diceritakan kembali oleh Omas

Dahulu kala ada sebuah kampung yang bernama Kosili. Kampung ini terkenal dengan alamnya yang indah, berada di daerah pegunungan Wamena yang terbentang luas dengan rerimbunan pohon yang menjulang tinggi di sepanjang jalan. Sepanjang perjalanan ke daerah itu diiringi suara burung laksana alunan musik. Suasana alam yang mempesona terbentang di Kabupaten Jayawijaya, tepatnya di Pegunungan Tengah, Wamena. Di daerah ini, Kampung Kosili, hiduplah satu suku yang bernama Walak Mbarlima, suku asli Kosili. Di Kampung Kosili ini terkenal dengan adanya keunikan. Kampung ini memiliki pohon keramat yang disebut *Kerlonggona*. Uniknya, tempat keramat ini hanya satu-satunya yang berada di Wamena. Tidak sembarang orang dapat mengelola, memelihara, dan mengatur *Kerlonggona*, kecuali orang-orang tertentu. Orang yang dapat mengelola seluruh kegiatan di *Kerlonggona* adalah seorang kakek yang sudah tua bernama Mika.

Kerlonggona merupakan sebuah pohon beringin yang sangat besar dan tinggi. Ini menandakan bahwa pohon ini sudah berumur ratusan tahun sehingga memberikan kesan angker. Masyarakat setempat sering mengadakan acara ritual di bawah pohon ini sehingga masyarakat setempat menganggapnya sebagai tempat yang sakral. *Kerlonggona* dijadikan tempat

berkumpulnya berbagai macam arwah nenek moyang, tempat menyimpan benda-benda sakral, seperti alat perang, kapak, batu, noken, koteka, tulang babi, dan benda-benda lain yang dianggap berharga.

Mika yang sudah sangat dipercaya oleh masyarakat suku Walak Mbarlima terkenal amat bijaksana, mampu memerintah Kampung Kosili dengan sangat damai. Mereka dapat hidup tenteram dan saling mengasihi. Penduduk suku Walak Mbarlima selalu menjaga *Kerlonggona* dengan suka cita, dijaganya dengan ketat. Jika seseorang bukan penduduk suku Walak Mbarlima hendak masuk, maka orang tersebut wajib melapor terlebih dahulu kepada Mika. Keketatan penjagaan oleh masyarakat suku Walak Mbarlima ini menimbulkan rasa tenteram bagi masyarakat Kampung Kosili.

Dalam memerintah kampung ini Mika selalu mendengarkan suara rakyat karena rakyat baginya merupakan kekuatan, merupakan pondasi, tanpa mereka Mika tidak ada artinya. Pemikiran yang cemerlang inilah yang membuat ia hingga kini tetap dipercaya masyarakatnya.

Pada suatu hari ada seseorang yang memasuki wilayah *Kerlonggona* tanpa sengaja untuk mencari kayu bakar. Ia berputar-putar tidak dapat keluar lagi dari areal itu hingga berhari-hari. Karena tidak tahu arah keluar dari *Kerlonggona*, maka orang tersebut menemui Mika sambil mengucapkan salam, “Wahai tetua yang ada di hutan ini, para pemuka adat masyarakat beserta penghuninya, saya mohon agar dapat keluar dari hutan ini!” Kemudian Mika

dan para kaum adat pun berkumpul untuk mengadakan acara ritual yang sangat besar. Pada acara ini Mika memotong babi, memanggil roh-roh, dan menyebut nama-nama nenek moyang. Sebagai imbalannya orang yang tadinya tersesat akan keluar dari areal *Kerlonggona* dengan selamat tanpa luka sedikit pun tubuhnya.

Kerlonggona pun dijadikan tempat untuk mendapatkan kekuatan sebelum berperang melawan suku-suku lain dan dipercaya akan membawa kemenangan dalam berperang. Tiga hari sebelum berperang para tetua dan pemuka adat mengadakan pertemuan terlebih dahulu untuk mengatur strategi berperang dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Mika dan para tetua adat melakukan acara ritual dengan cara memanggil juru mantranya. Sambil berbisik-bisik memanjatkan doa dipercik-percikkanlah air pada pohon beringin ini. Mereka menyerahkan sesaji potongan daging babi sambil bermohon kepada para nenek moyang. Pagi datang ke malam dan sudah hari ke-2 pertanda belum ada. Memasuki hari ke-3, pada saat dilakukan acara adat, dengan lebih kuat lagi mantranya para arwah leluhur bermunculan merasuki orang-orang sehingga orang-orang tersebut kesurupan. Mereka berteriak, terkadang ada yang bertingkah menyerupai ular, bersuara seperti suara angin, suara gerimis hujan, dan suara hewan lainnya. Bahkan, ada tanda-tanda berkat maupun musibah akan terjadi pada saat upacara adat berlangsung. Jika upacara telah selesai, maka para tetua adat menemukan jawaban apa yang akan terjadi saat berperang. Bentuk penunjuk ini menjawab akan

kemenangan berperang. Akhirnya, mereka pun pulang berperang dengan penuh kemenangan dan suka cita.

Kerlonggona atau pohon beringin tersebut hingga kini masih bertahan. Masyarakat setempat selalu menjaganya dengan baik karena manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat pun memagari pohon keramat ini di sekelilingnya dengan cara tradisional agar terhindar dari usilnya tangan-tangan jahil. Pernah suatu hari pohon ajaib ini dipanjati oleh seseorang, entah kegaiban apa, pohon ini bertambah menjulang tinggi secara tiba-tiba. Hal lain yang sering terjadi apabila ada para tetua atau kepala suku yang akan meninggal, pada esok harinya pohon keramat ini akan mengeluarkan suara tangis atau berteriak. Bahkan, terjadinya reruntuhan pohon di sekitar areal *Kerlonggona* dan suaranya akan terdengar oleh masyarakat Walak yang berada sekitar 2 km. Jika ada kepala suku yang meninggal, maka kampung ini sehari-harinya dilalui tanpa canda dan gembira ria. Peristiwa ini benar-benar sangat menyedihkan Kampung Kosili, terutama pihak keluarga. Perasaan duka karena kematian sulit dilupakan.

Para nenek moyang dari berbagai suku sering pula datang ke *Kerlonggona* karena tempat ini merupakan suatu tempat beristirahat sebelum melakukan perjalananan ke tempat lain atau tempat yang belum pernah didatangi. Sebagai tanda bahwa hak waris atau hak wilayah dipegang oleh Mika, tentunya ketika mereka akan beristirahat di tempat itu harus seizin Mika. Karena sering disinggahi, maka tempat ini menjadi tempat

bersejarah pula bagi suku-suku Walak dan Kabupaten Jawawijaya pada umumnya. Setiap suku yang akan beristirahat di tempat tersebut, mereka selalu membawa potongan daging babi ke *Kerlonggona*. Mereka tahu bahwa nenek moyang pernah menginjakkan tanah di tempat ini.

Masyarakat Kampung Kosili merasa bangga memiliki Mika yang sangat bijaksana dalam mengatur wilayahnya. Masyarakat Kosili sehari-harinya bercocok tanam. Hasil panen mereka sangat memuaskan, hasil ternak untuk keperluan sehari-hari sangat banyak pula, tidak pernah kekurangan air. Mereka percaya karena pohon keramat inilah yang memiliki kekuatan gaib sehingga pohon ini benar-benar dijaga dengan sebaik-baiknya.

ASAL MULA
TERJADINYA GUNUNG AYA KEMBU
DAN GUNUNG SYA KOI

Cerita Rakyat Suku Moi

Diceritakan kembali oleh Levi Banundi

Konon, pada zaman dahulu di Lembah Grime, Nimboran, Kabupaten Jayapura, ada sebuah kerajaan yang bernama Mampai. Raja yang memerintah penuh kasih dan bijaksana. Rakyat kerajaan itu sangat mengasihi raja mereka dan mereka hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. Semua orang hidup bersuka cita dan sejahtera. Mereka tidak mengenal penderitaan dan kemiskinan.

Raja itu mempunyai seorang anak, putra mahkota, yang akan menjadi penggantinya. Sang raja mengajar anaknya untuk memerintah dengan penuh kasih dan kebijaksanaan karena kelak ia akan menggantikan ayahnya menjadi raja.

Namun, sayang sekali, muncul seorang raja lain yang tidak memiliki sejengkal tanah pun dan hak untuk memerintah. Ia sangat jahat, ia berpendapat bahwa dirinya sangat tepat untuk menduduki tahta dan memerintah kerajaan. Hatinya penuh dengan rasa cemburu terhadap raja yang baik dan bijaksana itu. Raja yang baik itu duduk di atas tahta pemerintahan dan rakyat sangat mencintainya. Raja tanpa tanah itu juga menginginkan hal yang sama.

Untuk mencapai tujuannya, mulailah ia berbicara kepada semua orang, “Rakyat sekalian, apakah kalian merasa bahwa aku bukan seorang raja yang baik? Bukankah aku lebih baik daripada raja yang lain itu? Sampai saat ini kalian hanya menikmati apa yang baik dan apa yang jahat, tentang perang dan tentang ketakutan, tentang penyakit dan tentang bencana, karena kalian tidak tahu dan tidak mengerti sama sekali tentang semuanya itu. Pilihlah aku sebagai raja kalian! Dudukkanlah aku pada tahta kerajaan. Aku jauh lebih baik daripada raja kalian yang sekarang!”

Semua orang akhirnya terpikat oleh perkataan raja tanpa tanah itu. Mereka berpikir, “Mungkin raja ini jauh lebih baik daripada raja kita yang sekarang. Ia menjanjikan hal-hal baru yang kelihatannya sangat menarik. Marilah kita mengangkatnya menjadi raja kita.”

Kemudian berserulah seluruh rakyat dengan suara nyaring, “Engkau harus menjadi raja kami. Kami ingin engkau memerintah kami. Berikanlah kami pengertian tentang hal-hal baru yang engkau janjikan!”

Raja yang baik hati dan putra mahkota dengan patah semangat mengundurkan diri karena rakyat lebih suka raja lain, raja yang jahat itu. Mereka mendapat apa yang mereka pilih.

Kemudian raja tanpa tanah itu duduk di atas tahta kerajaan untuk memerintah, tetapi tanpa kasih. Ia sangat membenci rakyat dan rakyat juga saling membenci antara satu dengan yang lain. Pertengkaran, perang, penyakit datang silih berganti. Rakyat saling mencuri, merampok, dan membunuh sesamanya. Mereka selalu

merasa takut dan hidup dalam penderitaan yang sangat berkepanjangan. Itulah akibatnya mereka memilih dan mengangkat raja yang buruk itu sebagai raja mereka.

Hanya ada satu orang di kerajaan itu yang bisa tertawa dan bangga, ia si Kaonak, raja tanpa tanah. Dia telah mencapai apa yang diinginkannya. Raja yang baik dan putra mahkota sekarang tinggal jauh dari kerajaan itu. Hati mereka penuh dengan rasa iba akan rakyat yang sangat mereka kasihi. Apa boleh buat, Kaonak, raja tanpa tanah, sudah menguasai seluruh kerajaan itu, dan kerajaan tidak sempurna lagi. Lalu Oiram, Dewa Matahari, menghukum manusia di bumi dengan berbagai bahasa supaya mereka tidak saling mengenal dan tidak saling mengerti bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Terjadilah pengungsian besar-besaran umat manusia dari kerajaan itu sesuai dengan etnik, keturunan, adat, agama, dan bahasa masing-masing. Ada yang mengungsi ke arah timur, ada yang ke arah barat, ada yang ke arah utara, dan ada yang ke arah selatan.

Yang mengungsi ke arah utara termasuk etnik suku Moi yang mempunyai keturunan, adat, agama, dan bahasanya tersendiri, yaitu bahasa Moi. Mereka di bawah pimpinan salah seorang putra keturunan bangsawan yang bernama Aya Kembu dan permaisurinya bernama Dewi Sya Koi.

Mereka mengungsi membawa semua harta kekayaan, semua jenis tumbuhan, semua jenis burung di pohon, dan semua jenis bunga di padang. Mereka mengembara ke arah utara melalui *kenip-kenipde, kusru-kusrude, kaok-kaokde, pai-paide nesaneitem Moi paine*

pungnaong (kampung-kampung, gunung-gunung, lembah-lembah, rawa-rawa, menyeberang sungai dan mengarungi lautan). Tiada alang, rintang, dan hambatan, selalu tekun dalam doa minta petunjuk kepada Dewa Oiram pada siang hari dan Banu Dembu pada malam hari. Dalam perjalanan yang sangat melelahkan itu sampailah mereka pada suatu lembah yang sangat subur di aliran Kali Armu.

Setelah diselidiki oleh Aya kembu ia pun berkata, "Sebaiknya kita menetap saja di lembah ini. Tempat ini belum dihuni oleh manusia dan sekaligus kita jadikan perkampungan di aliran sungai ini. Kita buat Kampung Seru Wase, Kampung Kendate, Maribu, Kwantemei, Boinya, Waibron Wai, Waibron Banu, Dosai, dan Sabron Yaru, sebagai pusat Pemerintahannya di Kampung Seru Wase. Di kampung ini Aya Kembu dinobatkan menjadi *done* (raja) atas semua perkampungan yang ada di Lembah Moi dan istrinya, Dewi Sya Koi dinobatkan menjadi ratu.

Done Aya Kembu memiliki dua buah benda gaib, yaitu *Nunggu* (tifa) dan *Kambi* (kulit biya). Kedua benda ini mempunyai daya tarik. Kalau tifa dipukul, bunyinya terdengar bergema sampai di pelosok kampung-kampung yang terpencil. Lalu orang-orang berdatangan beramai-ramai untuk menyaksikan tifa ajaib itu, lalu menari dan melagukan lagu-lagu bersajak, syair, dan pantun muda-mudi berbahasa Moi.

Jika *Kambi* ditiup panjang 20 kali pertanda ada kematian, jika *Kambi* ditiup pendek-panjang sampai 40 kali pertanda ada bahaya atau perang. Untuk pasar bebas

(barter dengan cara tukar menukar barang dagangan), *Kambi* ditiup panjang-pendek sampai 30 kali. Barang dagangan pada saat itu benda-benda yang terbuat dari tanah liat berbentuk *sere* (tempayan), *sabra* (loyang), *kambu* (baskom), dan *wanggai* (belanga). Barang-barang yang terbuat dari batu adalah *samon* (gelang), *wonda nei* (temako batu), *tao*, dan *yepang* (manik-manik).

Dewi Sya Koi adalah putri dari kayangan yang prihatin terhadap penderitaan umat manusia di bumi. Ia membawa api pertama kali ke bumi dan dari kandungannya ia melahirkan bibit-bibit tumbuhan yang dapat dimakan oleh manusia di bumi, berupa umbi-umbian tiga jenis, pisang tiga jenis, dan umbi talas tiga jenis. Inilah yang menjadi makanan pokok bagi umat manusia di bumi selain sagu dan nasi.

Aya Kembu dengan Dewi Sya Koi menyejahterakan kembali umat manusia di bumi. Dalam tugas menjalankan roda pemerintahannya, Raja Aya Kembu dengan Dewi Sya Koi selalu disanjung dengan kata-kata pujian dan hormat melebihi kodratnya. Akibatnya, Dewata Raja mengutuk Aya Kembu dengan Dewi Sya Koi menjelma menjadi gunung yang disebut Gunung Aya Kembu dan Dewi Sya Koi menjelma menjadi Gunung Sya Koi.

Letak kedua gunung ini bertolak belakang. Gunung Aya Kembu memandang ke daratan Lembah Moi, Lembah Grime, Nimboran sampai perbatasan negara Papua Nugini. Gunung Sya Koi memandang kelautan teduh, Samudra Pasifik. Hingga sekarang kedua gunung ini masih dianggap keramat oleh tua-tua adat di

Kampung Maribu, Kecamatan Sentani Barat, Kabupaten Jayapura.

Catatan:

Aya	: bapak
Kembu	: kepala
Sya	: kenari, burung kuning
Koi	: api
Oiram	: matahari
Banu Dembu	: bulan
Armu	: suka marah-marah

ROH FUMIRIPITSY
JIWA SANG PENGUKIR SUKU ASMAT

Diceritakan kembali oleh Sri Winarsih

Dahulu kala di suatu daerah yang disebut daerah Asmat, masyarakatnya hidup damai, rukun, dan sangat menjaga aturan adat dan etika pergaulan. Kedekatan yang terlalu intim di antara dua pemuda berlainan jenis yang bukan merupakan saudara kandung sangatlah diharamkan. Pada masa itu pemuda-pemudinya benar-benar menjaga jarak dalam bergaul, bahkan yang sedang menjalin asmara tidak berani tampak berduaan karena takut akan hukuman dari kepala suku dan para tetua adat mereka.

Pada masa itu, di daerah tersebut hiduplah seorang pemuda yang sangat piawai memainkan pahat dengan tangannya di atas kayu menjadi bentuk-bentuk manusia dan binatang, serta bentuk-bentuk benda lainnya, seperti perahu kecil dan alat musik. Pemuda itu bernama Fumiripitsy. Sudah banyak karyanya yang dipajang di rumah-rumah warga di daerah tersebut. Nama dan sosoknya sudah sangat dikenal oleh orang banyak bahkan hingga ke pelosok daerah-daerah sebagai seorang pemuda ahli ukir.

Seperti pemuda pada umumnya, Fumiripitsy mempunyai seorang pujaan hati bernama Tewarautsy, si gadis cantik jelita, yang sering dilihatnya pergi menuju hutan bersama gadis-gadis lain mencari daun nipah dan tumbuhan yang biasa untuk meramu obat. Sudah sekian lama ia ingin berkenalan, tetapi belum mempunyai

kesempatan yang tepat. Selama beberapa kurun waktu ia hanya bisa mengamati dari jauh dan mencari tahu tentang gadis pujaannya itu. Informasi yang ia dapatkan ternyata membuatnya justru semakin berhasrat ingin mendekati gadis itu. Ia adalah gadis yang memiliki kepribadian yang baik, rajin bekerja, dan memiliki banyak teman. Fumiripitsy pun semakin jatuh cinta.

Setelah cukup lama hanya bisa mengagumi, akhirnya Fumiripitsy mempunyai kesempatan bertemu dengan gadis itu di sebuah acara adat di daerahnya. Pada saat itu, Fumiripitsy tidaklah pergi sendiri, ia bersama sahabat karibnya. Namun, ia tidak menceritakan perasaannya terhadap gadis itu kepada sahabatnya. Selama acara berlangsung, ia terus memutar otak untuk mendapatkan cara mewujudkan niatnya agar Tewarautsy tahu tentang perasaannya. Ia pun mendapatkan jalan. Ia meminta bantuan kepada salah satu tetua adat yang dihormati di daerah tersebut untuk menyampaikan isi hatinya kepada Tewarautsy. Sang tetua adat pun mengerti maksud pemuda yang sedang dilanda asmara itu. Karena ia percaya bahwa Fumiripitsy datang dengan maksud yang baik, dan ia adalah pemuda yang baik, akhirnya tetua adat pun bersedia membantunya.

Di tempatnya menunggu sang tetua adat kembali, Fumiripitsy sangat cemas dan gelisah, tidak sabar untuk segera mendengar kabar dari sang tetua adat yang sedang berbicara pada Tewarautsy. Sahabatnya yang sedari tadi bersamanya sedikit merasa heran pada gelagat aneh Fumiripitsy. Namun, rupanya sahabatnya itu tidak terlalu mempedulikannya karena ia sendiri sedang sibuk

memikirkan seseorang yang juga sedang dipikirkan oleh Fumiripitsy. Ternyata, kedua pemuda itu sedang jatuh cinta pada gadis yang sama.

Selang beberapa saat sang tetua adat pun tampak berjalan menuju Fumiripitsy. Degup jantung pemuda itu semakin keras seperti genderang pada nyanyian tari perang. Ia pun meninggalkan sahabatnya dan berlari kecil menghampiri sang tetua adat dengan maksud agar pembicaraan mereka tidak didengar oleh sahabatnya itu. Laki-laki yang tampak berwibawa itu menyambutnya dengan senyuman yang membuatnya semakin penasaran. Kata demi kata dari sang tetua adat yang tidak langsung kepada intinya, ia dengarkan dengan baik, meski dalam hatinya sudah tidak sabar untuk mengetahui jawaban sang gadis pujaan, apakah "ya" atau "tidak" menerima cintanya.

"Dia lebih dulu mengagumi dirimu, Anak Muda. Dia telah jatuh cinta pada karya-karyamu dan dia sangat bahagia mendengar kabar dari saya. Sama seperti dirimu, ia pun sudah lama ingin berkenalan dan ingin serius membina hubungan denganmu." Kata-kata sang tetua adat itu pun yang akhirnya membuat jantung Fumiripitsy seakan benar-benar lepas untuk sesaat.

Ia menggenggam erat tangan tetua adat tersebut dan menangis karena rasa bahagia yang meluap. Namun, pesan tetua adat kemudian, "Binalah hubungan dengan baik, segera ikatlah dia dengan janji suci, janganlah kau kotori dengan nafsu dan emosi yang akan membinasakan kesucian namamu, kepercayaan orang-orang terhadapmu, dan adat suci di atas tanah ini."

Fumiripitsy pun mengingat baik-baik nasihat dari orang yang amat dihormatinya. Ia pun berjanji dalam hati akan menjaga kesucian cinta mereka hingga menuju ikatan suci di depan Sang Pencipta.

Akhirnya, Fumiripitsy dan Tewarautsy telah resmi menjadi sepasang kekasih. Rasa bahagia meliputi suasana hati mereka karena luapan asmara yang tengah dirasakan. Fumiripitsy menjadi sering tersenyum-senyum sendiri di saat ia sedang mengerjakan ukiran kayu. Begitu pula dengan Tewarautsy, teman-teman gadis yang pergi bersamanya ke hutan, sering mendapatinya tengah bekerja sambil melamun dan tersenyum-senyum sendiri. Namun, kedua insan yang sedang dilanda asmara itu merahasiakan hubungan mereka dari para sahabatnya, tidak satu pun dari teman-teman mereka yang mengetahui jalinan asmara di antara keduanya.

Rahasia tentang jalinan asmara Fumiripitsy dengan Tewarautsy itu terus tersimpan dengan rapi. Hal itu bukan hanya dikarenakan keduanya tidak pernah membuka mulut dan membeberkan kisah mereka. Akan tetapi, karena cara mereka menjalin hubungan asmara sangatlah sederhana dan sama sekali tidak mengundang perhatian dari orang-orang sekitar. Pertemuan mereka hanya pada saat sedang berpapasan ketika Tewarautsy hendak ke hutan bersama teman-temannya atau saat keduanya sama-sama menghadiri acara-acara adat yang dilakukan di daerah tersebut. Pertemuan pandangan mata dan saling membalas senyum meski dari jarak yang cukup jauh sudah sangat membuat hati keduanya berbunga-bunga.

Sementara itu, di tempat lain, sahabat Fumiripitsy sedang berpikir keras bagaimana cara mendekati Tewarautsy. Ia sering mengkhayalkan paras cantik gadis pujaannya itu, tetapi ia belum mendapatkan cara yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya. Meskipun sebenarnya tidak jarang ia melihat Fumiripitsy bekerja sambil tersenyum-senyum sendiri dan tampak sangat bahagia, ia sama sekali tidak mempunyai rasa curiga atas gelagat itu. Ia malah berpikir barangkali sahabatnya sedang menemukan hal atau ide baru untuk ukirannya.

Waktu terus berjalan, Fumiripitsy dan Tewarautsy masih setia menjaga kesucian cinta mereka. Akan tetapi, lambat laun keduanya nyaris tidak pernah bertemu. Fumiripitsy sangat sibuk dengan pekerjaannya mengukir kayu sehingga ia tidak sempat muncul di jalan yang sering dilewati kekasihnya ketika hendak menuju atau pulang dari hutan seperti yang biasa ia lakukan agar sengaja dapat bertemu, sedangkan Tewarautsy, ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berdoa dan berharap dapat melihat wajah kekasih yang sering dipuji banyak orang karena karyanya. Meski begitu, keduanya tetap saling percaya dan setia akan janji mereka.

Kesibukan Fumiripitsy juga akhirnya membuat ia jarang bertemu dan berkumpul dengan sahabatnya. Ia berniat ingin segera menyelesaikan pekerjaannya sekaligus agar secepatnya dapat bertemu dengan kekasihnya dan membawa rezeki yang telah dikumpulkan untuk mewujudkan niat yang pernah ia ucapkan di depan sang tetua adat.

Selama kurun waktu tersebut, tanpa diketahui oleh Fumiripitsy, sahabatnya mulai menemukan kesempatan mendekati dan berkenalan dengan kekasihnya. Sahabatnya itu pun diam-diam menyimpan rasa cinta yang mendalam terhadap gadis berparas cantik itu. Sudah beberapa kali kesempatan ia berhasil bertemu dan sesekali berbincang-bincang dengannya. Namun, sebenarnya bagi Tewarautsy, ia hanya menganggapnya sebagai seorang teman, karena ia pun tahu bahwa pemuda itu adalah sahabat karib Fumiripitsy. Dalam hati Tewarautsy berharap siapa tahu ia mendapatkan kabar dari kekasih yang amat dirindukannya itu.

Pada suatu malam, saat acara pesta rakyat yang digelar di balai kampung, Fumiripitsy telah menyelesaikan sebagian besar pekerjaannya sehingga ia dengan semangat dan harapan besar untuk dapat menjumpai kekasihnya di acara tersebut. Namun, sebelum pergi ia masih harus membereskan sedikit pekerjaan kecil sehingga ia datang saat acara sudah setengahnya berlangsung.

Sampai di balai kampung, Fumiripitsy terus mengedarkan pandangannya ke setiap sudut pusat kerumunan dan berharap dapat menemukan kerumunan gadis yang sering tampak bersama kekasihnya. Namun, sudah beberapa lamanya ia belum juga berhasil melihat sang gadis pujaan. Ia juga mencari-cari sahabat yang biasanya setia menunggunya selesai bekerja agar dapat pergi bersama-sama.

Fumiripitsy pun terus mencari dengan langkah kaki dan pandangan matanya hingga tiba-tiba matanya

menangkap kerumunan gadis yang sedang tertawa-tawa, dan benar ia melihat sosok gadis pujaannya yang sedari tadi dicarinya juga berada di sana turut tertawa. Untuk sesaat ia merasakan kelegaan yang luar biasa, tetapi ketika ia hendak berjalan agak mendekat, ia melihat sahabatnya berada di dekat para gadis itu bersama dengan teman-teman pria yang lain. Tiba-tiba ia merasakan perasaan yang aneh dalam hati, napasnya mulai berat dan jantungnya berdegup kencang.

Fumiripitsy tidak meneruskan langkahnya, ia mengamati mereka dari kejauhan. Rasa yang muncul dari dalam hatinya itu tidak lain adalah rasa cemburu. Meskipun sahabatnya itu berdiri tidak terlalu dekat dengan kekasihnya dan mereka pun tidak sedang berduaan, tetapi ia dapat melihat gelagat yang lain pada sahabatnya itu dari cara pemuda itu menatap gadis pujaannya dan cara ia berbicara dengannya. Namun, dalam hatinya tetap percaya bahwa Tewarautsy masih setia padanya. Ia hanya merasa iri dan dalam hati ia terus berkata, “Mengapa saya tidak bisa bercanda dan menatapnya dari jarak yang sedekat itu? Padahal, saya kekasihnya. Seharusnya, saya yang membuatnya tertawa seperti itu.”

Tanpa disadari oleh teman-temannya yang lain, sebenarnya sedari tadi Tewarautsy juga tengah gelisah mengedarkan pandangannya berharap kekasih pujaannya muncul dan melebur kerinduannya yang mendalam. Saat ia mengedarkan pandangannya kesekian kalinya, barulah ia menangkap sosok Fumiripitsy tengah mengamatinya tidak jauh dari tempatnya berkumpul dengan yang lain. Ia

pun seketika tersenyum bahagia bahkan nyaris meneteskan air mata.

Pandangan kedua insan yang sedang dilanda kerinduan itu pun beradu. Fumiripitsy memaksakan bibirnya untuk tersenyum dan berjalan pelan mendekati mereka walau dengan hati yang berat. Ia hanya tidak ingin membuat senyum di bibir gadis pujaan hatinya itu sirna, jika tiba-tiba ia pergi dan tidak menghiraukannya.

Sahabat Fumiripitsy terkejut dengan kedatangannya, tetapi ia tetap tidak mengetahui bahwa Fumiripitsy mendekat bukan untuk dirinya, melainkan untuk kekasihnya. Akhirnya, dua kelompok pemuda yang berkerumun di batas yang masih wajar itu pun bercerita dan bersendau gurau. Namun, bola mata Tewarautsy sering mengamati wajah Fumiripitsy. Ia mulai menemukan gurat keanehan pada raut wajah pria yang amat dicintainya itu. Ia pun bisa merasakan bahwa pria itu sedang menyembunyikan sesuatu darinya karena Fumiripitsy bersikap acuh tak acuh padanya. Gelisah dan rasa penasaran menyelimuti hati gadis yang tadinya mulai merasakan bahagia.

Saat malam sudah semakin larut, mereka mulai bergegas pulang termasuk kedua kelompok pemuda pemudi yang tadi bersendau gurau. Tewarautsy melihat Fumiripitsy melangkah mengikuti langkah sahabatnya. Gadis itu bertekad ingin mencegahnya karena ia ingin mengetahui apa yang terjadi pada kekasih hatinya yang tampak berubah.

Fumiripitsy merasakan adanya langkah yang mengikutinya meskipun cukup jauh. Ia yakin Tewarautsy

sedang mengikutinya. Dalam hatinya pun sempat merasa tersanjung dan bahagia bahwa gadis pujaannya berani nekad demi dirinya, tetapi kemudian rasa bahagia itu berubah menjadi rasa cemas. Ia takut bahwa apa yang dilakukan gadis itu akan membawa mereka ke dalam masalah jika sampai mengundang perhatian orang-orang. Ia memperlambat langkahnya dan menyuruh sahabatnya pergi dahulu dengan alasan bahwa ia masih mempunyai kepentingan dengan tetua adat.

Tewarautsy melihat Fumiripitsy mengetahui keberadaanya dan hal itu membuatnya lega karena ia tidak perlu terlalu jauh mengikuti langkahnya. Kedua insan itu pun sama-sama berhenti di jarak yang cukup jauh dan mereka mulai melakukan perbincangan dengan terburu-buru dan diliputi rasa cemas. Dimulai dari Fumiripitsy yang menyuruh Tewarautsy segera pulang dan tidak perlu mengikutinya, kemudian gadis itu membalas dengan menanyakan perubahan sikap yang ia rasakan. Dengan kata-kata yang halus karena tidak ingin menyakiti hati gadis cantik itu, Fumiripitsy mengungkapkan rasa cemburu yang ia rasakan atas apa yang dilihatnya tadi di balai kampung. Mendengar hal itu, Tewarautsy menangis dan meminta maaf karena ia sangat menyesal telah membuat hati pria pujaannya terluka. Ia pun meyakinkan hati pria itu bahwa ia hanya menganggap sahabatnya tadi sebagai sahabatnya pula.

Meskipun Fumiripitsy sudah tidak lagi merasa cemburu, tetapi ia masih merasa iri. Ia pun ingin bersendau gurau dan tertawa-tawa bersama gadis yang sangat ia cintai seperti yang dilakukan oleh sahabatnya.

Ia merasa bahwa jika orang lain bisa mengapa ia tidak. Bahkan, ia yang seharusnya lebih berhak melakukan itu. Di akhir perbincangan mereka, ia membujuk gadis pujaannya untuk bertemu dengannya di hutan seberang agar tidak ada warga yang melihat mereka. Karena Tewarautsy merasa bersalah, ia pun merasa tidak enak hati jika harus menolak ajakan itu meskipun dalam hatinya merasa takut.

Keesokan harinya saat matahari baru bersiap-siap menyapa bumi, Fumiripitsy sudah hendak bergegas ke hutan agar dapat bertemu dengan gadis pujaannya. Namun, tiba-tiba sahabatnya datang berkunjung seperti yang dulu biasa ia lakukan. Fumiripitsy pun bingung harus bagaimana, ia tidak mungkin menyuruh sahabatnya pulang. Akhirnya, ia menawari sahabatnya untuk ikut dengannya ke hutan dengan alasan akan melihat-lihat kayu yang bagus untuk bahan ukirannya. Dalam hatinya berharap sahabatnya itu menolak ajakannya. Akhirnya, sepanjang perjalanan ia harus berpikir bagaimana cara bertemu dengan kekasihnya tanpa diketahui oleh sahabatnya itu karena sahabatnya mengangguk dan justru amat senang ikut dengannya ke hutan.

Untuk sampai ke hutan seberang Fumiripitsy dan sahabatnya harus menyeberang dengan menggunakan perahu kole-kole yang memang sudah tersedia di tepi sungai karena biasa digunakan warga untuk menyeberang. Turun dari perahu, kedua pemuda itu masuk ke dalam hutan dan di hutan itulah Fumiripitsy tampak serius melihat-lihat pohon mencari kayu yang bagus untuk diukir seperti yang ia katakan pada

sahabatnya tadi. Sahabatnya itu pun turut melihat-lihat pohon untuk membantunya. Namun, tidak lama kemudian Fumiripitsy mulai gelisah karena ia yakin bahwa sang gadis pujaan telah menunggunya di tempat yang telah disepakati.

Akhirnya, Fumiripitsy berhasil mendapatkan ide dengan berpura-pura hendak buang air dan menyuruh sahabatnya menunggu sejenak. Sahabatnya pun mengangguk begitu saja tanpa merasa keberatan. Ia pun berlalu dengan terburu-buru menuju ke salah satu sudut hutan untuk bertemu gadis yang selalu memenuhi pikirannya.

Di tempat lain beberapa saat sebelumnya, Tewarautsy berhasil meyakinkan teman-teman gadis yang sedang bersamanya mencari daun nipah agar tidak khawatir karena ia hendak pergi ke hutan seberang sendirian untuk mencari tumbuhan yang akan dipakai untuk meramu obat. Ia melarang teman-temannya yang hendak menemaninya dengan berbagai alasan. Akhirnya, ia pun pergi sendiri menyeberangi sungai dan sampai di hutan seberang. Ia pun telah menunggu kedatangan pria pujaan hatinya di tempat yang telah disepakati dengan hati yang berdebar-debar antara rasa takut dan rasa bahagia karena akan segera bertemu dengan kekasihnya.

Debaran hati Tewarautsy pun semakin kencang saat matanya melihat sosok pemuda yang gagah sedang berlari kecil menuju dirinya yang tidak lain adalah kekasihnya. Hal itu pula yang dirasakan oleh Fumiripitsy yang nekad merencanakan pertemuan mereka itu hanya karena ingin bersenda gurau dan melihat gadis pujaannya

tertawa bahagia. Tak perlu menunggu waktu lama, keduanya pun larut dalam canda tawa tanpa sekalipun melakukan sentuhan fisik, bahkan keduanya duduk di akar pohon yang berbeda. Meski demikian keduanya dapat merasakan bahagia yang tiada tara menyelimuti hati mereka hingga mereka lupa waktu.

Sementara itu, di dalam hutan sahabat Fumiriptsy mulai gelisah karena sudah berjam-jam sahabatnya tidak kembali menemui dirinya, bahkan hingga matahari mulai bersiap-siap pamit ke peraduannya. Ia pun memanggil-manggil Fumiripitsy sambil terus menyusuri sudut-sudut hutan. Tiba-tiba ia mendengar suara dua orang yang sedang tertawa-tawa. Ia pun mempercepat langkahnya mencari sumber suara tersebut. Betapa kagetnya ia ketika melihat gadis pujaannya sedang berduaan dengan sahabat yang sudah berjam-jam ditunggunya. Dengan langkah gontai karena menahan luapan emosi di dalam hati, ia segera berlari menuju tepi sungai dan segera mendayung perahu kembali ke kampung. Ia tidak lagi mau tahu bagaimana cara sahabatnya pulang jika perahunya ia pakai. Ia hanya ingin segera pulang dan meredam sakit hatinya.

Selang beberapa saat, matahari benar-benar kembali ke peraduannya dan kepergian matahari telah menyadarkan kedua insan yang sedang dilanda asmara itu karena gelap telah menyelimuti hampir seluruh sudut hutan. Fumiripitsy pun baru teringat akan sahabatnya yang ia tinggalkan sendirian. Dengan rasa panik yang luar biasa, ia mengajak gadis yang juga mulai panik itu untuk membantunya mencari-cari sahabatnya. Namun,

mereka tidak berhasil menemui sahabatnya itu hingga langkah mereka sampai di tepi sungai. Alangkah terkejutnya mereka saat mendapati bahwa perahu yang tertinggal hanya satu, yakni yang tadi dipakai Tewarautsy. Akhirnya, mereka pun tahu bahwa sahabatnya telah meninggalkannya.

Dengan rasa menyesal dan panik yang tengah menyelimuti keduanya, Fumiripitsy dan kekasihnya mencari akal bagaimana mereka dapat kembali dengan aman hingga sampai ke kampung dengan satu perahu. Mereka tidak berani naik perahu berduaan karena itu akan mengundang perhatian orang jika sampai ada yang melihat, apalagi di hari yang semakin gelap. Jika sampai para tetua adat melihat mereka berduaan, tentunya mereka akan mendapat hukuman yang sangat berat.

Saat tengah berpikir, tiba-tiba mata Tewarautsy tertuju pada tumpukan daun nipah yang berhasil ia dapatkan ketika bersama teman-temannya tadi di hutan. Seketika itu muncul sebuah ide yang akhirnya mereka gunakan untuk kembali ke kampung.

Fumiripitsy berbaring mengikuti arahan kekasihnya karena itulah cara satu-satunya. Tubuhnya yang kekar di bungkus dengan lembar demi lembar daun nipah dan diikat kuat dengan akar pohon agar tampak seperti onggokan tepung sagu yang masih basah yang baru saja dipangkur. Bungkusan daun nipah itu pun dinaikkan ke dalam perahu dan diikat ke badan perahu agar tidak jatuh jika perahu sedang oleng. Tewarautsy pun mulai mendayung perahunya.

Semua tampak berjalan lancar hingga sampai di tengah-tengah sungai. Ketika Tewarautsy sedang mendayung, tiba-tiba cuaca berubah dan Tewarautsy dapat merasakan hembusan angin kencang. Tidak lama kemudian perahunya dihempaskan angin ribut dan dihantam ombak setinggi gunung. Perahu yang mereka tumpangi pun oleng. Namun, Tewarautsy berhasil bertahan karena berpegangan kuat pada badan perahu. Lalu apa yang terjadi pada Fumiripitsy? Akar pohon yang mengikat bungkusan daun nipah ke badan perahu itu terlepas dan tubuh pemuda yang kekar itu pun jatuh ke dalam sungai dalam keadaan terbungkus kuat dalam lembaran daun nipah.

Tewarautsy tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menangis dan memanggil-manggil kekasihnya. Namun, setelah sekian lama akhirnya ia kembali bergegas mendayung perahunya dan segera menuju kampung dengan tangisan yang tidak kunjung berhenti. Dalam hati Tewarautsy sangat menyesali perbuatannya karena ia sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan besar dengan diam-diam bertemu berduaan di tempat sepi meskipun tidak melakukan hal yang dilarang. Ia pun menemui tetua adat yang dulu dimintai tolong oleh Fumiripitsy dan menceritakan semua yang telah terjadi dari awal hingga akhir terjadinya bencana.

Tetua adat awalnya sangat murka mendengar cerita Tewarautsy, tetapi akhirnya ia merasa sayang karena ia tahu bahwa pemuda ahli ukir itu adalah pemuda yang baik. Ia pun memberi tahu tetua adat yang lain dan

seluruh tokoh masyarakat di kampung itu tentang kejadian yang menimpa Fumiripitsy.

Hanya dalam beberapa saat kabar tentang bencana yang menimpa Fumiripitsy pun tersebar hingga ke pelosok daerah-daerah. Semua yang mendengar berita tersebut sangat merasa kehilangan, termasuk sahabat Fumiripitsy yang seketika itu menangis tersedu-sedu karena menyesal telah menggunakan perahunya dan meninggalkannya di hutan. Ia terus meratap dan meminta maaf kepada Tewarautsy dan seluruh tetua adat atas perbuatannya yang ia lakukan hanya karena rasa cemburu dan sakit hati.

Tidak lama setelah kabar itu berhembus, para tetua adat bersama rombongan warga mencari Fumiripitsy dengan harapan masih bisa diselamatkan. Mereka menelusuri sungai dari muara hingga ke udik, dari tengah malam hingga malam lagi selama tujuh hari tujuh malam. Namun, tidak ada yang berhasil menemukannya. Akihrnya, seluruh warga kembali ke kampung untuk berduka dan melakukan penghormatan terakhir kepada pemuda suku Asmat sang ahli ukir yang sangat berbakat dan sosok pemuda yang baik. Tewarautsy hanya bisa meratap dan terus menangis. Ia bernapas, tetapi seperti mayat hidup. Ia tidak makan juga tidak tidur. Begitu pula sahabatnya yang terpuruk dalam sesal yang teramat dalam. Bahkan, ia pun menyerahkan dirinya kepada para tetua adat dengan menyatakan siap menerima hukuman yang berat sekalipun untuk menebus rasa bersalahnya. Namun, para tetua adat terlalu larut

dalam duka yang mendalam hingga mereka memaafkan kesalahan pemuda itu.

Saat warga bersama para tetua adat tengah larut dalam nyanyian duka pada pemakaman jenazah Fumiripitsy yang dilakukan secara simbolis di balai kampung, dua penjaga Sungai Yet, Eer dan Samaar menemukan bungkusan daun nipah di tepi pantai. Tidak salah lagi, bungkusan daun itu adalah tubuh pemuda sang ahli ukir yang telah membiru karena telah meninggal dunia selama beberapa hari. Rupanya, tubuh Fumiripitsy terbawa arus sungai hingga terdampar di tepi pantai utara muara Sungai Yet.

Sebelum Eer dan Samaar menemukan jasad Fumiripitsy, mereka sudah mendengar kabar bencana yang menimpa pemuda itu. Ketika mereka mendapati bahwa tubuh yang membiru dan tak bernyawa itu benar tubuh sang pemuda yang sedang ditangisi banyak orang, mereka pun turut merasa berduka. Timbullah hasrat Eer dan Samaar untuk menghidupkan kembali jasad pemuda itu.

Untuk mewujudkan hasrat mereka, Eer dan Samaar memanggil semua jenis burung yang ada di daerah tersebut. Mereka pun mengutarakan maksud untuk menghidupkan kembali jasad Fumiripitsy.

“Siapakah di antara kalian yang sanggup menghidupkan kembali jasad pemuda yang baik dan sangat berbakat ini? Tidakkah kalian lihat tanah di seluruh pelosok Asmat ini basah dengan tetesan air mata yang tiada kunjung berhenti karena kehilangan pemuda ini?” kata Eer dan Samaar.

Mendengar kalimat itu, tak satu pun burung yang ada di situ menjawab atau pun mengangguk. Mereka semua tidak mampu mengabulkan permintaan penjaga Sungai Yet tersebut karena merasa tidak mempunyai kemampuan menyembuhkannya. Tiba-tiba, seekor burung aseh yang tak lain adalah burung pembawa berita terbang meninggalkan burung-burung lain. Ternyata, burung aseh menemui burung rajawali yang tidak hadir dalam perkumpulan di depan Eer dan Samaar. Burung aseh pun lantas menceritakan perihal yang baru saja ia dapatkan. Ia pun meminta burung rajawali agar bersedia melihat jasad Fumiripitsy dan mendengarkan langsung ratapan Eer dan Samaar yang benar-benar merasa kehilangan. Dengan bujukan burung aseh, akhirnya burung rajawali pun terbang mengikutinya ke tempat Eer dan Samaar.

Sesampainya di depan jasad Fumiripitsy, burung rajawali tidak berkata apa-apa. Ia pun merasa terpanggil untuk menghidupkan kembali jasad pemuda yang tampak arif dan gagah meski telah menjadi mayat yang membiru. Burung rajawali pun menyuruh Eer dan Samaar untuk mengumpulkan telur buaya, telur ayam hutan, dan telur kasuari.

Sekembalinya Eer dan Samaar dengan membawa telur-telur yang diperintahkan, burung rajawali pun mulai memecahkan telur ayam hutan dan menggosokkan putih dan kuning telur itu ke seluruh tubuh Fumiriptsy. Kemudian, giliran telur buaya dengan cara yang sama dengan telur ayam hutan, dan yang terakhir adalah telur Kasuari. Seluruh kerumunan burung bersama Eer dan

Samaar yang sedang menyaksikan ritual tersebut menunggu dengan hati berdebar-debar. Selang beberapa saat, tiba-tiba jari kaki dan tangan Fumiripitsy mulai bergerak. Tubuh yang tadinya berwarna biru kini mulai memperlihatkan tubuh yang segar. Lambat laun seluruh anggota tubuh itu bergerak, bola matanya terbuka, bahkan kemudian ia duduk, dan berdiri, lalu berjalan. Pemuda ahli ukir itu telah hidup kembali dengan sempurna.

Fumiripitsy akhirnya hidup bersama Eer dan Samaar. Ia tidak ingin kembali ke kampungnya lagi karena ia sadar telah melakukan kesalahan besar dalam hidupnya. Ia pun meminta Eer dan Samaar dan burung-burung agar merahasiakan dirinya dari seluruh warga di daerah tersebut. Meski rasa rindu yang teramat dalam kepada gadis pujaannya, tak lantas membuatnya ingin kembali. Ia justru merasa bersalah karena telah menghancurkan kebahagiaan gadis itu hingga ia merasa akan lebih baik jika ia tak kembali.

Akhirnya, bersama Eer dan Samaar, Fumiripitsy membangun sebuah rumah panjang yang disebut *ya yuro*. Setiap hari ia berada di dalamnya untuk menghabiskan waktu dengan mengukir. Banyak patung yang ia ciptakan yang kemudian disebut *mbis*. *Mbis-mbis* yang telah ia ciptakan mencapai ratusan dan telah memenuhi ruangan *ya yuro*. Akhirnya, ia beristirahat membuat patung dan berganti menciptakan sebuah alat musik yang disebut *eme* yang sekarang menjadi alat musik yang disebut tifa.

Pada suatu hari, Fumiripitsy membunyikan *eme* secara perlahan, lama kelamaan secara cepat dan

akhirnya terciptalah sebuah nada dan irama yang sangat indah. Ia pun melantunkan lagu-lagu yang indah dari nada tersebut. Ia terus memainkan alat musik tersebut dan menyanyi. Tiba-tiba ia melihat seluruh *mbis* yang memenuhi *ya yuro* bergerak menari-nari mengikuti irama yang dimainkannya. Bukan hanya menari, *mbis-mbis* tersebut mulai berjalan dan berbicara seperti manusia. Akhirnya, Fumiripitsy pun memanggil mereka. “Hai para *mbis* yang aku ciptakan, mulai saat ini kalian adalah anak-anakku. Kalian adalah bagian dari padaku. Kalian mempunyai roh seperti aku. Oleh karena itu, mulai sekarang pergi menyebarlah dan tempatilah seluruh pelosok daerah Asmat ini!”

Para *mbis* pun menuruti perintah Fumiripitsy. Pada saat yang bersamaan, di seluruh pelosok daerah tersebut banyak warga mulai merasakan bahwa *mbis* yang mereka pajang di sudut rumah mereka itu hidup dan mempunyai roh. Warga pun meyakininya sebagai roh Fumiripitsy yang selalu hidup dalam patung *mbis* yang diciptakannya.

Bukan hanya itu, sejak saat itu seluruh warga juga mendapati di seluruh pelosok daerah Asmat lahirlah orang-orang yang berbakat dan pandai mengukir seperti Fumiripitsy. Bukan hanya pandai mengukir, tetapi juga bermain musik, menari, dan bernyanyi. Oleh karena itu, suku Asmat dikenal dengan ukiran patungnya. Bagi mereka, jika hidup tetapi tidak dapat mengukir, menari, bermain alat musik, dan bernyanyi berarti sama dengan mati. Cerita inilah yang melatarbelakangi keyakinan suku Asmat hingga kini bahwa setiap ukiran patung Asmat

atau *mbis* mempunyai roh. Oleh karena itu, mereka tidak boleh memajang patung *mbis* di sembarang tempat. Mereka harus menghormatinya. Selain itu, pembuatan patung dan *eme* tidak boleh di sembarang tempat. Setiap perajin ukir mempunyai rumah khusus untuk membuat *mbis* karena diyakini setiap sudut ruangan hiduplah roh sang ahli ukir yang membimbing tangan mereka.

BATU KOKOREKO

Diceritakan kembali oleh Alfonsina Samber

Alkisah di sebuah desa yang terletak di tepi pantai sebelah utara Papua Barat hidup dua orang gadis kembar. Segala sesuatu yang dimiliki kedua gadis itu sulit dibedakan. Rambut sama lebatnya, sama keritingnya, sama hitamnya, dan sama panjangnya sampai ke punggung. Kulit sama warnanya, sawo matang. Tinggi badan sama, sekitar 160 centimeter. Hidung sama mancungnya. Alis mata sama lebatnya. Bulu mata sama lentiknya. Bahkan, saking lentiknya sehingga bola mata agak tertutup sekalipun tidak sedang menutup mata. Keduanya memiliki lesung pipit yang mempermanis wajah jika sedang berbicara apalagi tersenyum. Amboi… cantiknya.

Matahari telah tinggi. Langit membiru dihiasi gumpalan awan putih yang menipis. Pohon-pohon menghijau. Udara segar di kampung itu dinikmati penduduknya. Saat itu kedua gadis cantik berjalan beriringan diikuti ibu mereka. Ketiganya hendak menyeberangi jembatan kecil di atas anak sungai yang mengalir membelah kampung itu.

“Beee... ne, ko lia perempuan bagus dong dua ada lewat di atas jembatan sanaee...!” seru Boni sambil menggapai lengan Tigo, kakaknya. Keduanya sedang berdiri di tepi sungai kecil itu. Mereka hendak membasuh muka sebelum berjalan menuju kebun tempat mereka biasanya bekerja. Gemericik air sungai yang mengalir di

antara bebatuan agak deras membuat telinga Tigo agak terhalang. Anak laki-laki itu tidak dapat mendengar perkataan adiknya.

“Apa?” tanyanya keras-keras. Hal itu membuat ketiga perempuan yang sudah ada di atas jembatan menoleh ke bawah.

“Ba…neee...ko lia ke atas sana!” kata Boni sambil mendorong wajah Tigo ke arah atas jembatan. Kedua gadis itu tersenyum sambil melambaikan tangan. Boni dan Tigo makin bersemangat. Senyuman kedua gadis pujaan mereka itu benar-benar membuat raga dan jiwa mereka sejuk, sesejuk air sungai yang mengalir membasahi kaki mereka. Kehadiran kedua gadis itu selalu membuat semua orang senang.

Mata semua orang, tidak hanya para pemuda di desa itu, tetapi juga orang tua, bahkan anak-anak seakan tak bosan-bosan menatap wajah kedua gadis itu bila bertemu. Semuanya ingin menikmati kecantikan yang terpampang di depan mereka. Ada rasa senang dan bangga bila bertemu keduanya. Bangga karena memiliki gadis tercantik di wilayah tersebut.

Di ujung kampung di tepi hutan sagu ketiga perempuan itu masih berjalan beriringan di atas jalan setapak menuju kebun mereka. Sesekali terdengar suara kibasan parang membersihkan ranting-ranting kecil yang menjulang ke atas jalan setapak itu. Suara kibasan parang itu berasal dari tangan ibu kedua gadis itu yang berjalan di depan. Begitulah yang selalu terjadi. Sang ibu akan berjalan mendahului kedua anak gadisnya untuk meyakinkan bahwa jalan yang akan mereka lalui aman.

Sang ibu sangat menyayangi anak-anaknya. Ia rela melakukan apa saja demi keamanan dan keselamatan buah-buah hatinya.

“Bee...selamat siang!” sapa Mama Moni, tetangga mereka yang hendak kembali ke kampung. Di punggungnya tergantung noken besar berisi hasil kebun. Mama Moni berjalan agak membungkuk karena pikulannya berat. Ia menyalami ketiga perempuan itu sambil terus berjalan.

“Selamat siang, Mama Moni. Bee...Mama pu nokeng penu ee?” balas ibu kedua gadis itu sambil memberikan isyarat kepada kedua anaknya agar menepi dan memberi jalan kepada Mama Moni. Jalan setapak itu memang sempit dan hanya cukup untuk dilalui satu orang. Apalagi bawaan Mama Moni agak besar dan berat.

“Bee...Nona-Nona cantik! Mama lewat, ee?” kata Mama Moni.

“Selamat siang, Mama! Mama jalan suda. Adoo… Mama pu nokeng pono ee..?” sapa sang kakak lembut. Kedua lesung pipitnya tampak jelas menghiasi wajahnya yang sawo matang itu. Sang adik hanya tersenyum tipis.

Kecantikan kedua gadis Papua itu memang bak pinang dibelah dua. Sama cantiknya, cantik secara fisik, tetapi secara batiniah rupanya ada perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini mereka sembunyikan dari orang banyak di desa itu. Yang berhasil membuat perbedaan ini tersembunyi dari penduduk desa itu tentu saja orang tua mereka, terutama ibu mereka.

Beberapa langkah setelah berpapasan dengan Mama Moni ketiganya sampai di kebun. Pohon jambu lonceng memerah, buahnya sarat, setiap ranting ada buahnya. Pohon itu dipenuhi warna merah dan hijau. Warna merahnya berkilauan. Kedua gadis itu pun berebutan hendak memanjati pohon jambu tersebut. Perebutan ini berubah menjadi perang mulut, terutama sang adik yang selalu ingin menang sendiri. Sang kakak pun mengalah. Ibu mereka menjadi wasit agar tidak berkepanjangan.

Mama Robeka, nama perempuan yang mengandung dan melahirkan dua gadis kembar yang cantik itu sangat mengenal watak kedua anak gadisnya. Usia mereka kini sekitar lima belas tahun, usia awal remaja. Di masa ini ego masing-masing mulai tampak. Sejak memasuki usia remaja, kedua gadis itu tidak pernah dibiarkan keluar rumah bersama-sama tanpa orang tua. Mama Robeka tahu, pasti terjadi keributan dan perkelahian.

“Iyo... ko panjat suda! Ko goyang ranting yang ini. Nanti sa deng mama kumpul di bawah.” begitu kata sang kakak menenangkan adiknya.

Tabita, nama sang kakak, biasanya mau mengalah dalam segala hal demi menyenangkan hati adiknya. Meskipun demikian, ia sering tidak tahan dengan tutur kata dan sikap adiknya yang kadang-kadang terasa kasar. Oleh sebab itu, sering kali dengan terpaksa ia meladeni adiknya untuk perang mulut atau terpaksa adu fisik.

“Bah! Ko goyang satu ranting dolo. Masa ko dudu makan sendiri di atas situ! Ko tau tong dua ada

tunggu di bawa baru!" gerutu Mama Robeka karena melihat ulah gadis bungsunya.

"Iyo! Macam apa saja! Mengganggu skali! Ini!" balas anak bungsunya dengan nada menjengkelkan sambil menggoyang sebuah dahan pohon jambu. Buah-buah merah berkilauan itu pun berguguran. Mama Robeka dan Tabita, putri sulungnya, pun sibuk mengumpulkan buah-buah jambu tersebut.

Badseba, nama sang adik, punya alasan untuk cemburu terhadap kakaknya. Tabita selalu didahulukan dalam segala hal karena ia adalah kakak. Ini membuat Badseba dendam. Di setiap kesempatan, jika sedikit saja ia tersinggung, maka pasti akan terjadi keributan. Mama Robeka selalu kewalahan menenangkan mereka, terutama untuk membuat Badseba mengerti dan tidak terlalu menyalahkan Tabita, tetapi gadis bungsunya itu tidak pernah mau mengerti.

Setelah memunguti buah jambu yang berserakan di atas tanah dan memasukkannya ke dalam noken yang digendong Tabita, Mama Robeka melanjutkan pekerjaannya. Perempuan paruh baya itu berkeliling kebunnya sambil mengambil sayuran atau buah-buah apa saja yang dapat dimakan. Tabita menuju anak sungai yang mengalir dekat kebun mereka. Gadis itu mengeluarkan isi nokennya dan menumpahkannya ke dalam air sungai yang jernih dan tenang itu. Ia mencuci buah-buah jambu sambil mengunyah pinang. Bibirnya memerah karena warna pinang.

"Bita...ko liat ini! Sa dapat jambu besar. De manis skali!" kata Badseba dari atas pohon jambu kepada

kakaknya yang berdiri di tepi sungai. “Ko mau?” tambahnya. Sang kakak menoleh ke arah pohon jambu.

“Iyooo...Booo... Ade! Masa Ade makan sendiri!” jawab sang kakak merayu. Tidak lama kemudian buah-buah merah itu melayang menuju sungai, sebagian jatuh mengenai kepala Tabita. Gadis itu melindungi kepalanya dengan kedua tangannya, tetapi adiknya makin bersemangat. Tabita hanya tertawa dan terus memungut jambu-jambu yang jatuh ke dalam air itu. Sejurus kemudian Badesba sudah menceburkan tubuhnya ke dalam air sungai. Betapa lincahnya gadis itu. Tabita pun ikut menceburkan tubuhnya ke dalam air sungai. Keduanya pun mandi sepuas-puasnya sambil menikmati buah jambu.

Tanpa mereka sadari ada empat bola mata yang bersinar menikmati keindahan yang tersuguh itu. Di sana, di balik pohon matoa besar, Boni dan Tigo bersembunyi agar tidak kelihatan. Saking asiknya, kedua bocah remaja itu tidak menyadari kehadiran seekor ular yang merayap turun dari atas pohon. Ular yang tidak terlalu besar itu mendesis tepat di depan wajah Boni. Anak laki-laki itu tanpa sadar berteriak diikuti Tigo, sang kakak. Suara mereka mengejutkan Tabita dan Badseba.

“Hei siapa itu!” bentak Badseba.

“Iyo siapa kamu ee?” tambah Tabita. Kedua gadis itu keluar dari dalam air. Mereka menuju ke bawah pohon matoa besar itu. Tidak ada orang. Rupanya sumber suara tadi sudah menghilang, tetapi mereka kenal betul suara-suara itu.

“Bee! Ada apa?” tanya Mama Robeka melihat gelagat kedua anak gadisnya. Keduanya tersenyum, tetapi tidak menjelaskan apa yang terjadi.

“Su sore! Angkat kam dua pu noken baru tong pulang,” ajak Mama Robeka.

Matahari sudah condong ke barat. Burung-burung terbang rendah kembali ke sarangnya. Warga kampung yang keluar sejak pagi ke tempat kerja masing-masing pun bergerak pulang ke rumah. Ayah mereka juga sudah pulang dari tugasnya melaut. Perahu ditarik ke darat, ke bawah pohon kelapa di tepi pantai. Ikan-ikan sudah dibersihkan dan dipanggang di atas bara yang memerah.

“Bita, bale ikan itu suda nanti hangus!” pinta sang ayah. Tabita menurut. Digenggamnya *gata-gata*, alat penjepit dari batang pohon pinang, lalu dijepitnya ikan-ikan itu dan dibalikkan agar bagian lainnya juga ikut terpanggang merata. Asap api membuat Tabita mengerutkan wajahnya sambil menghindar dari asap yang memedihkan mata.

“Bapa, sa pu ikan merah besar ini to?” kata Badseba setengah memaksa. Gadis itu berdiri di dekat tungku sambil menonton kakaknya bekerja.

“Iyoo, ko punya. Ko makan suda, Bapa tangkap untuk kam dua. Kalo bukan untuk kam dua sapa lagi!” balas sang ayah. Ia sangat menyayangi kedua putrinya. “Tapi masa ko nonton ko pu kaka begitu. Ko bantu ka...?” tambahnya. Hati Badseba kesal dan ia tidak bereaksi.

“Seba, ko tolong bawa piring kemari supaya sa taru ikan,” pinta Tabita kepada adiknya. Badseba

menurut. Gadis itu pergi ke dapur, diambilnya sebuah nampan yang terbuat dari bambu. Dengan malas ia melangkah keluar dan menyerahkan nampan itu kepada kakaknya.

"Ini, ko pu ikan merah ini. Makan suda!" kata Tabita. Badseba menerima pemberian kakaknya. Ikan bakar itu diletakkannya di atas para-para. Mama Robeka juga muncul dengan singkong rebus, keladi bakar, dan sayur. Ia juga menyediakan piring, sendok, dan air minum. Tidak lama kemudian hidangan makan malam telah siap. Diterangi pelita dan api dari tungku, mereka pun menikmatinya. Udara malam yang dingin tidak terasa karena mereka dekat dengan perapian.

Mama Robeka membawa sebuah bakul yang agak besar untuk menampung semua peralatan makan. Sisa makanan berupa keladi, singkong, dan ikan disimpan kembali ke dalam rumah. Mereka membersihkan mulut, kaki, dan tangan. Sejurus kemudian semuanya telah terlelap di tempat tidur masing-masing. Pintu-pintu dan jendela tertutup rapat. Kampung menjadi sepi dan gelap. Tinggal cahaya redup di balik dinding gaba-gaba dari sebuah lampu minyak. Hanya deburan ombak di tepi pantai yang tidak pernah berhenti.

Hari masih pagi, burung-burung bercanda ria menyambut fajar. Angit laut berhembus pelan. Embun pagi masih enggan berpindah. Pucuk-pucuk pinang, kelapa, dan genemo basah oleh embun. Pasir putih membiaskan cahayanya. Mama Robeka dan suaminya sudah bangun. Perapian di halaman belakang dekat tepi pantai telah berasap. Suaminya sedang asyik menggosok

parang dan pisau pada batu penggosok yang tergeletak di bawah pohon kelapa. Peralatan melaut telah tersedia. Mama Robeka sibuk di dapur menyiapkan bekal melaut suaminya.

"Bapa, ko pu makanan su siap," kata Mama Robeka kepada suaminya. Matahari menyembulkan dirinya dari dalam laut bak seorang pangeran gagah perkasa. Cahaya kuning keemasannya memantul di atas permukaan air laut. Tampak laut di depan kampung itu berubah sejenak menjadi biru kuning keemasan.

"Mama, jang lupa pinang ee?" kata suaminya. Mama Robeka menurut. Ia kembali ke dalam dapur. "Ini pinang dari kebun," kata Mama Robeka. Pinang, sirih, dan kapur dimasukkan ke dalam sebuah bakul kecil. Bakul itu diletakkan dalam perahu dekat bekal suaminya.

Mama Robeka berdiri memandang ke laut sambil mengunyah pinang. Disemburkannya air kunyahan pinang itu ke atas pasir, pasir memerah. Datang suaminya lalu mendorong perahu ke laut. Lelaki paruh baya itu pun melautlah. Mama Robeka kembali ke dalam rumah. Kedua putrinya masih terlelap. Diraihnya noken yang berisi peralatan berkebun. Diambilnya sepotong keladi bakar dan dimasukkan ke dalam noken tersebut. Dengan santai ia melangkah keluar lalu berjalan menuju ke kebun.

"Mama, Mama di mana?" panggil Tabita. Gadis itu berkeliling rumahnya, tidak ada ibunya. Ia kembali ke dapur, disingkapkannya tudung makanan, diraihnya sepotong keladi bakar, dan tudung ditutup kembali. Ia berjalan keluar sambil mengunyah keladi itu menuju ke

tepi pantai. Air pasang pagi, bebatuan masih tertutup air. Dari laut ombak masih menghempaskan dirinya menuju tepi pantai. Burung laut mulai beraksi.

"Be! Kaget lagi," kata Badseba sambil menepuk bahu kakaknya sehingga gadis itu terkejut.

"Tong dua mandi ee?" ajak Badseba. Tabita tidak menjawab, tetapi ia mengerlingkan matanya ke arah ayunan yang tergantung di pohon besar di tepi pantai. "Ooo, itukah?" jawab Badseba lagi.

"Tapi, sebelum itu, ko anyam sa pu rambut dolo. Ko punya juga, to?" kata Tabita. Badseba menurut, diambilnya minyak kelapa yang biasanya digunakan untuk meminyaki rambut mereka, sisir bambu, dan tali dari kulit pohon genemo secukupnya. Sementara Badseba mengambil peralatan untuk menganyam rambut ke dalam rumah. Tabita telah mendahuluinya ke bawah pohon tempat mereka biasanya bermain ayunan. Ayunan itu ada tempat duduknya. Tabita duduk di situ, melihat adiknya datang ia segera berdiri.

"Mari Ade, Kaka anyam ko pu rambut duluan," kata Tabita. Gantian Badseba yang duduk lalu Tabita berdiri. Rambut Badseba dibuka, disisir dengan sisir bambu agar terurai, diminyaki, kemudian dibagi dua, sebagian ke telinga kiri, sebagian lagi ke telinga kanan. Setiap belahan itu dikumpulkan lalu dililit dengan tali dari pangkal ke ujung. Sampai di ujung, tali itu diikat atau disimpulkan agar tidak terbuka. Ketika anyaman telah selesai, maka setiap ikatan atau lilitan itu tergantung di sisi telinga kiri dan kanan. Kedua ujungnya menyentuh pundak sehingga mirip tanduk kerbau. Ukurannya

memang mirip tanduk kerbau, hitam berkilau oleh minyak kelapa. Begitulah kebiasaan perempuan di kampung itu dalam hal merawat rambut. “Pegang kuat, Kaka mo ayun ko sebentar dolo,” katanya kepada adiknya, Badseba menurut. Ayunan itu membawanya jauh ke atas air laut. Ia dapat melihat keindahan bebatuan yang agak menghijau dalam air dan pasir putih yang memantul dari dalamnya. Dua tiga kali ayunan, Badseba berhenti lalu berdiri. Giliran Tabita yang duduk. Rambutnya disisir dengan sisir bambu, diminyaki, dan dibagi dua kemudian dililit. Pada saat melilit itulah diam-diam Badseba memasukkan sebutir telur ayam pada anyaman rambut sebelah kiri dan sebuah pinang tua pada anyaman sebelah kanan. Rambut dililit dengan tali sampai rapi. Tali kedua ayunan diiris sedikit.

Kampung makin sepi. Semua warga telah keluar ke tempat kerjanya masing-masing. Tinggal beberapa anak kecil di setiap rumah. Ada pula rumah yang benar-benar sepi karena semuanya pergi. Jalan depan rumah-rumah penduduk sepi meski terdengar suara anak-anak di beberapa halaman rumah. Tidak banyak orang. Rumah Tabita dan Badseba ada di ujung kampung.

Matahari telah di atas kepala. Langit membiru sebiru laut yang rindu menuju ke tepian pantai. Angin laut berhembus tenang. Bebatuan yang tertutup air di pagi hari mulai tampak jelas. Air laut mulai surut, Tabita duduk di ayunan siap melaju ke laut dengan dorongan adiknya, Badseba. Gadis itu tidak pernah menyadari bahwa beberapa detik ke depan ia akan melaut untuk seterusnya dan selama-lamanya.

“Bita, pegang kuat, eee?” kata Badseba. Ayunan ditarik ke belakang sepanjang dua langkah lalu dilepaskan mengayun ke depan. Ayunan cukup tinggi dan jauh, Tabita mengayun ke depan sejauh-jauhnya. Tali ayunan putus, tidak ada gerakan kembali. Tabita jatuh ke dalam laut yang dalam dan berombak, arusnya deras.

Yang kembali ke darat adalah kedua tali ayunan yang pangkalnya diikat pada dahan pohon besar itu. Tidak ada yang melihat kejadian itu, tetapi pohon, pasir, air laut, dan bebatuan itu menjadi saksi bisu. Suara angin laut dan gemericik dedaunan seakan menyanyikan nyanyian duka.

Badseba pura-pura kehilangan kakaknya entah ke mana. Ia mencarinya ke tepian hutan, ke sepanjang pantai sambil memanggil-manggil kakaknya. Ia berpura-pura sedih. Ia berjalan sambil menangis. Badseba berhasil meyakinkan orang-orang kampung bahwa Tabita, kakaknya, hilang.

Hari telah senja, matahari telah condong ke barat, Mama Robeka tiba di rumah. Tidak lama kemudian suaminya telah kembali dari laut. Penduduk kampung datang mengelilingi rumah mereka. Ada berita kehilangan. Mama Robeka bingung, suaminya juga bingung. Ke mana mereka dapat mencari Tabita? Kepala Kampung membagi tugas untuk mencari Tabita. Jangan-jangan ada yang menculiknya. Ada yang mencari ke kampung tetangga secara diam-diam. Ada yang mencari ke hutan. Ada yang menyusuri tepian pantai. Sebagian lagi tetap di kampung dan berjaga-jaga. Ibu-ibu menyiapkan makanan bagi mereka yang pergi mencari

Tabita. Orang-orang itu perlu diberi makanan sebab mereka bekerja ekstra. Sebuah perapian besar di buat di depan rumah Tabita dan Badseba. Anak-anak tidak dapat tidur. Mereka ikut menunggu. Beberapa jam kemudian orang-orang itu kembali.

Tidak ditemukan, tidak ada bekasnya. Mereka putus asa dan mulai menangis, apalagi Mama Robeka dan suaminya. Mama Robeka menangis, meratap, dan meraung-raung, dipanggilnya nama anak perempuannya itu berulang-ulang. Semua penduduk kampung ikut sedih. Ada yang masih belum percaya dan terus mencari sampai ke dalam hutan. Beberapa pemuda merasa kecewa sebab belum sempat mengutarakan isi hati kepada Tabita, gadis pujaannya.

Kampung menjadi sepi. Semua ikut sedih. Alam pun ikut sedih. Mendung menggantung di langit sepanjang hari, tinggal deburan ombak di tepi pantai yang terus menghempas diri dalam sunyi. Rasa kehilangan menguasai pikiran semua orang. Wajah-wajah menjadi suram. Tidak ada kata dan senyum, tetapi ada yang berbeda, yaitu Badseba. Gadis egois itu malah jengkel. Ia hampir-hampir tidak dapat menyembunyikan perasaan cemburunya terhadap Tabita, kakaknya. Untunglah, tidak ada yang mengetahui hal itu.

Sampai sebulan, kesedihan di kampung itu terutama dalam keluarga Mama Robeka masih tampak. Mama Robeka merasa tidak bersemangat untuk melakukan aktivitasnya lagi. Berhari- hari ia duduk merenungkan kepergian anak gadisnya yang belum jelas itu.

Ayunan di tepi pantai yang menjadi tempat bermain kedua anak gadisnya itu tidak jauh dari rumah mereka. Pagi itu, Mama Robeka ingat tempat ayunan tersebut. Ia datang ke tempat itu dan duduk di bawah pohon tempat ayunan. Matahari sudah tinggi. Bebatuan yang menghampar di sepanjang pantai di depan kampung itu sudah tertutup air pasang. Mama Robeka duduk sendiri. Ia menatap ke laut. Laut membiru sebiru langit yang menudungi kampungnya. Hati Mama Robeka makin sedih. Ombak air pasang menghantam tepian pantai, buihnya mengenai kakinya. Pada saat itu muncul sebatang pohon pinang dari dalam laut, tepat di depannya. Makin lama makin tinggi. Hal itu menarik perhatian Mama Robeka. Diusap-usap matanya, jangan-jangan matanya terganggu, lagi dan lagi. “Ah, benar! Ini bukan tipuan. Ini benar-benar ada,” katanya dalam hati. Mata Mama Robeka tidak berkedip, keningnya mengerut serius. Pohon pinang yang sudah tinggi itu pun berbuah. “Bah! Betulkah?” tanyanya dalam hati. Ia pun berdiri lalu melangkah ke tepi laut dan masuk ke dalam air. Deburan ombak membasahi sebagian tubuh Mama Robeka. Semua itu tidak disadarinya. “Ah, masa. Pohon pinang su babua, cepat skali, ee?” tanyanya dalam hati pula. Ada seekor ayam jantan di pucuk pohon pinang itu.

Lagi-lagi Mama Robeka mengusap-usap matanya. Ia pikir matanya yang salah, ternyata tidak. Ayam jago itu berkokok, nyaring sekali. Beberapa kali ia berkokok dan berkata-kata. Kata-kata ayam jago itu amat mengejutkan Mama Robeka.

“Kokoreko, saya berasal dari telur ayam yang dimasukkan Badseba ke dalam anyaman rambut Tabita. Kokoreko, pohon pinang ini juga berasal dari buah pinang tua yang dimasukkan Badseba ke dalam anyaman rambut Tabita. Kokoreko, kami muncul dari dasar laut tempat tubuh Tabita ada di sana. Kokoreko,” kata ayam jago itu. Sesaat setelah berkata demikian ayam jago dan pohon pinang itu berubah menjadi batu.

Mama Robeka sedih. Ia kembali ke darat lalu duduk di atas pasir di bawah pohon. Kedua kaki dilunjurkan ke depan. Pasir putih melekat pada sekujur tubuhnya yang basah. Ia menangis sambil menggaris-garis pasir dengan ujung jarinya. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Nasi sudah menjadi bubur. Tabita tidak mungkin kembali, tinggal Badseba seorang diri. “Anak itu memang jahat, tetapi dia satu-satunya anak yang kupunyai di dunia ini,” katanya membatin. Air matanya mengalir deras. Ia sesenggukan, wajahnya basah.

“Terima kasih, ayam jago,” seru Mama Robeka, tetapi keduanya sudah membatu, Mama Robeka makin sedih.

Kini, di tepi laut di depan kampung itu terdapat sebuah batu mirip pucuk pohon pinang dan di atas pucuk tersebut ada batu yang mirip ayam jantan. Penduduk setempat percaya bahwa batu itu angker bagi perempuan. Jadi, anak perempuan dilarang berenang atau mendayung dekat-dekat ke batu itu. Kalau larangan ini dilanggar, maka sudah pasti mereka akan celaka, hilang tidak berbekas, seperti Tabita yang hilang tidak berbekas. Sebaliknya, kalau kaum lelaki yang datang ke tempat itu,

keadaannya akan berbeda. Berbagai jenis buruan menarik menanti mereka, ikan kerapu, gurita, dan sebagainya.

INSER NANGGI UTUSAN DARI SURGA

Diceritakan kembali oleh Surajuddin

Matahari di kampung itu bersinar dengan cerah, sinarnya yang terang dan panas seakan menyapa seluruh makhluk yang berada di permukaan bumi. Panasnya terik mentari yang seakan membakar kulit tampak tidak begitu dihiraukan oleh dua orang pemuda yang sedang bekerja dengan giatnya. Kedua pemuda itu malah semakin bergairah berkerja memindahkan tumpukan potongan ikan yang sudah dibelah dan dibersihkan itu. Udara yang panas seakan membakar kulit, tetapi mereka harus memanfaatkan hari itu sebaik mungkin. Tak ayal lagi kedua pemuda itu pun seakan bermandikan keringat. Keringat mereka bercucuran deras membasahi tubuh bagaikan sungai yang membasahi bumi. Ketika tumpukan ikan sudah dipindahkan ke jajaran para-para bambu, mereka beralih memindahkan tumpukan ubi kayu dan *petatas* (ubi jalar) yang telah dikupas dan dipotong tipis-tipis. Dengan gerakan lincah dua keranjang bambu yang berisikan potongan umbi itu telah dipindahkan dan disusun rapi di atas para-para dari bambu lain yang tersedia.

Kampung itu bernama Woniki (Bosnik), hampir seluruh penduduknya memilih pekerjaan berladang dan mencari ikan di laut. Sesungguhnya, hasil yang mereka peroleh dari pekerjaan mereka sangatlah berlimpah. Namun, mereka sangat kerepotan dalam melakukan

pengolahan. Umbi yang telah dipanen dan ikan yang diperoleh kadang terbuang percuma. Selama ini secara turun temurun mereka hanya mengandalkan pada kemurahan hati sang surya untuk membantu pengeringan bahan makanan. Ubi dan keladi yang mereka peroleh dikupas lalu diiris tipis, begitu juga ikan hasil tangkapan setelah dibelah dan dibersihkan lalu di jemur di para-para dibawah cahaya matahari. Musim pancaroba yang melanda kampung mereka beberapa bulan terakhir membuat penduduk kampung menjadi kebingungan karena bahan makanan mereka menjadi mudah rusak oleh jamur. Cuaca yang tidak menentu, kadang hujan dan kadang cerah, membuat bahan makanan mereka menjadi media tumbuh jamur yang sangat efektif. Mereka merasa khawatir bencana kelaparan yang melanda kampung itu terulang kembali.

Srek..., srek..., srek…, bunyi rumput kering yang tersibak oleh langkah kaki yang berjalan. Tidak jauh dari tempat itu tampak seorang pemuda berbadan tegap muncul dari balik pepohonan. Tubuhnya dibungkus dengan pakaian dari kulit kayu yang dihaluskan, rambutnya yang ikal tampak bergerai mengalun lembut, kulit yang terbakar tidak mengurangi bias kegagahan yang muncul dari wajahnya. Dengan langkah perlahan dan agak sempoyongan pemuda itu memaksakan diri berjalan menuju kampung terdekat. Dia ingin mencari makanan untuk mengisi perutnya yang keroncongan. Sudah beberapa hari ini dia hanya meminum air sungai sekadar memuaskan dahaga dan menahan rasa lapar. Tubuhnya yang letih dan tenaga yang sudah berkurang

separuh mengisyaratkan untuk beristirahat. Namun, dia tetap memaksakan diri untuk berjalan karena berhenti berjalan adalah sama saja menyerah pada kehidupan, mati kelaparan. Pemuda itu adalah Menakmakeri, seorang pengembara yang telah berjalan jauh melewati beberapa daerah untuk memuaskan hati mengenal dunia.

Matahari yang telah berada tepat di atas kepala, panas yang sangat terik, memaksa pemuda itu berteduh di bawah sebuah pohon. Sambil berteduh dia memperhatikan keadaan sekeliling. Tampak dalam jarak yang tidak terlalu jauh jajaran para-para tersusun rapi di samping sebuah honai seakan menantang sang mentari. Bukan para-para itu yang menarik perhatiannya, tetapi semilir angin yang berhembus membawa aroma ikan yang membuat semangatnya yang hampir padam berkobar kembali. Kembali dia memperhatikan sekeliling honai itu. Dia lalu melihat dua orang pemuda sedang berteduh di bawah pohon sambil sesekali berteriak menghalau burung-burung yang menghampiri makanan mereka. Burung-burung yang kaget dengan teriakan kuat itu segera mengepakkan sayap terbang menjauh.

Tanpa menghiraukan panas mentari Menakmakeri berjalan bergegas, mengerahkan segala kekuatan agar segera tiba di honai itu dengan maksud ingin meminta sedikit makanan pengisi perut. Kedua pemuda yang sedang menjemur bahan makanan mereka melihat ada seorang pemuda asing yang mendekati honai mereka, tetapi mereka tidak mengenal sama sekali siapa pemuda itu. “Kakak, kau tau itu siapa yang berjalan

kemari?" tanya salah satu pemuda ke pemuda yang lain yang tenyata merupakan saudara kakak beradik.

"Adik, Saya juga tra kenal baik, sabar..., tunggu dia dekat dulu baru tong tanya dia nanti," jawab kakaknya.

"*Mandira*," sapa Menakmakeri begitu tiba di dekat kedua pemuda kampung itu.

"*Mandira, manseisaw*? Ada perlu apa kau datang ke sini?" tanya salah satu pemuda itu setelah membalas sapaan yang diberikan Menakmakeri.

"*Napi*, aku Menakmakeri seorang pengembara. Maksud kedatanganku ke sini adalah ingin meminta kemurahan hatimu agar memberikan sedikit makananmu untuk sekadar pengisi perutku yang telah beberapa hari tak diisi makanan," jawab Menakmakeri.

"Baiklah, akan kuberi, kebetulan kami sedang menjemur bahan makanan kami. Perkenalkan aku bernama Melianus dan adikku ini adalah Samuel. Mari kawan duduk kemari, akan aku pinta adikku membawa makanan yang kau minta," ucap Melianus.

"Samuel...! ambillah beberapa potong keladi dan ubi, serta ikan dari para-para bambu. Bawa kemari untuk teman pengembara kita ini!" teriak Melianus kepada Samuel yang duduk tidak jauh darinya. Mendengar perintah kakaknya, Samuel lalu berdiri mengambil noken kecil dan mengisi dengan beberapa potongan keladi, ubi, dan ikan yang sedang dijemur di atas para-para bambu lalu membawanya untuk diberikan kepada pemuda yang baru saja tiba itu.

“Maaf, kawan, kami hanya punya makanan ini saja. Silakan dinikmati,” ucap Samuel sambil memberikan noken berisi makanan itu kepada pemuda yang belum dikenalnya itu.

“Terima kasih atas makanannya. Saya Menakmakeri, seorang pengembara,” balas Menakmakeri setelah menerima noken makanan dari Samuel.

“Saya Samuel,” jawab Samuel.

Menakmakeri mengamati noken berisi makanan yang diberikan oleh Samuel, “Wah, makanan ini, sih, masih mentah, belum enak dimakan. Wadoh, kalo begini modelnya, sepertinya aku harus memasak makanan ini dulu, tapi tidak apalah, ini juga sudah lumayan dapat bahan makanan daripada mencari sendiri belum tentu dapat, lagi pula makanan ini sudah bersih, cukup dibakar saja sudah bisa dimakan,” ucapnya dalam hati.

“Kawan, sekali lagi terima kasih atas makanannya dan kalo tidak keberatan saya ingin menyantap makanan ini sekaligus beristirahat sejenak di sekitar tempat ini, apakah boleh?”

“Boleh, boleh, silakan, kawan bisa menikmati makanan dan beristirahat sepuasnya.”

Ketika Menakmakeri telah bergerak agak jauh, Melianus berbisik kepada Samuel, “Adik, sambil menjaga makanan dari burung-burung, kita harus perhatikan gerak-gerik tamu kita itu. Jangan sampai lengah dan makanan kita habis dibawa lari olehnya.”

“Baik, Kakak, saya akan perhatikan dia nanti,” jawab Samuel sambil memandang ke arah Menakmakeri pergi berteduh.

Menakmakeri meletakkan makanannya. Dia hendak dibakarnya. Dia menyiapkan beberapa potongan kayu kering dengan mengunakan *sumber* yang dibawanya, dibuatnya beberapa potong kayu itu menjadi serpihan kayu kering. Untuk menghidupkan api, diambilnya kayu kering dua kerat, digosok-gosokkanya sebuah dengan yang lain sekuat-kuatnya. Tiada berapa lamanya menyalalah serbuk yang ditaruhnya di atas kayu itu. Akhirnya, bara api itu berubah menjadi lidah api yang membakar tumpukan kayu kering yang telah disusunnya. Kobaran api membesar dengan cepat. Setelah berkobar sekian lama api mengecil, meninggalkan tumpukan bara api yang banyak.

Melihat tumpukan bara telah siap, Menakmakeri lalu menata potongan ubi dan keladi, serta ikan di atas bara. Beberapa saat dia tampak sibuk membolak-balik potongan ubi, keladi, dan ikan agar tidak hangus hingga akhirnya tercium bau harum yang sangat mengggoda. Mencium bau itu perutnya menjadi bertambah lapar. Setelah memastikan seluruh makanannya matang, dipindahnya kembali seluruh makanan ke noken yang digunakan sebelumnya untuk diangin-anginkan. Menakmakeri makan dengan lahap. Bau ubi dan keladi bakar ditambah dengan bau ikan bakar sangat menggugah selera.

Hidung Samuel dan Melianus bergerak-gerak, mencium bau asing yang sangat menggoda. Setelah

memperhatikan sekeliling beberapa saat, akhirnya mereka menemukan sumber bau yang mereka cari. Rupanya sumber bau itu berasal dari tempat tamu mereka sedang menikmati makanan. Bukan hanya bau itu yang membuat mereka heran, tetapi benda aneh yang berada di depan Menakmakeri yang membuat mereka lebih heran lagi. Rasa penasaran, heran sekaligus takut memenuhi isi kepala mereka. Siapa sebenarnya tamu mereka itu.

"Kakak, lihat dan perhatikan, tamu kita itu telah membuat sesuatu yang aneh. Dia menciptakan sesuatu aroma aneh yang sedap dicium. Namun, yang lebih aneh lagi adalah benda yang terletak di depannya. Mari, Kakak, kita dekati teman kita. Kita harus cari tahu apa yang telah dia lakukan. Jangan sampai kita diadili oleh *Ondoafi* di kampung karena ulah tamu yang kita beri makanan itu."

Terdorong oleh rasa ingin tahu, walaupun dengan perasaan agak takut, kedua pemuda itu mendekati Menakmakeri. Dengan langkah perlahan, tetapi pasti, kedua pemuda makin mendekati Menakmakeri. Dalam jarak sekitar dua tombak Melianus dan Samuel menahan langkah kakinya untuk berjaga-jaga dari segala kemungkinan, jangan sampai benda dan pemuda asing itu mencelakainya.

"Hai, Menakmakeri, apa yang kau lakukan? Benda apa yang kau bawa ke kampung kami ini? Kami telah berbaik hati memberikan makanan kami kepadamu, jadi jangan membawa sesuatu yang buruk ke kampung

kami," teriak Melianus memberanikan diri menegur Menakmakeri.

Menakmakeri yang sedang menikmati makanannya, agak kaget mendengar suara keras dari arah punggungnya. Sesaat dia menoleh, melihat yang menegur adalah kedua pemuda yang memberi makanan tadi. Menakmakeri dengan sedikit tersenyum memanggil mereka dengan nada yang bersahabat.

"Hai, kawan, marilah kemari, aku sangat berterima kasih atas makanan yang kau berikan, dan sebagai wujud terima kasihku tidak mungkin aku membawa sesuatu yang buruk ke kampung kalian. Aku juga manusia yang tahu diri yang tidak mungkin membalas air susu dengan air tuba."

Mendengar jawaban itu, kedua pemuda itu merasa sedikit lega. Dengan langkah perlahan mereka mendekati Menakmakeri selangkah demi selangkah. Setelah mereka berada dalam jarak yang sangat dekat, mata mereka memperhatikan dengan teliti benda aneh yang ada di depan mereka. Benda itu tampak berwarna merah kehitaman dan kadang memiliki warna kuning kemerahan ketika tertiup angin. Bentuknya seperti potongan kayu kecil. Benda itu menimbulkan panas yang melebihi panas sinar matahari terik pada hari cerah.

Menakmakeri dengan saksama mengamati wajah kedua pemuda itu. Dia melihat roman takjub, takut, sekaligus kagum muncul bergantian memenuhi wajah mereka.

“Menakmakeri, benda apa ini? Seumur hidup baru kali ini kami melihat benda seperti ini, warnanya merah, menimbulkan hawa panas, dan yang paling membuat sangat heran adalah benda ini berasal dari potongan kayu. Apakah ini sihir? Mohon jelaskan kepada kami agar kami paham dan tidak menaruh curiga kepadamu. Jika kau tidak memberitahukannya, maka kami akan menangkapmu dan mengadilimu di depan seluruh penduduk kampung. Kamu akan dihukum berat dengan tuduhan sebagai penyihir, pembawa marabahaya!” kata Samuel dengan tegas dan nada suara yang agak mengancam.

“Duduklah dulu, Samuel, Melianus! Bukankah sudah aku katakan bahwa aku akan menjelaskan kepadamu dan sebagai penjelasan awal, cobalah sedikit makanan yang telah aku olah ini!” ungkap Menakmakeri tanpa merasa tersinggung dengan ancaman dari Samuel. Setelah berkata demikian, dia bagikan kepada mereka potongan keladi dan ubi, serta ikan yang telah dibakarnya tadi. Samuel dan Melianus saling menatap meminta persetujuan. Setelah saling memandang untuk meminta kepastian, kedua tangan mereka bergerak menyambut makanan dari Menakmakeri.

“Hai, makanan ini masih memiliki bentuk yang sama dengan makanan kita, tapi lihat aroma dan teksturnya berubah! Apakah ini bisa dimakan, tidak mengandung racun?” tanya Melianus dengan nada sangsi.

“Kawan, kau ini harus percaya padaku. Jika makanan itu mengandung racun, tentu aku telah sekarat,

mati keracunan. Baiklah, supaya kau tidak ragu dan curiga kepadaku, aku akan memakan potongan keladi yang ada di tanganku." Menakmakeri lalu menggigit dan mengunyah umbi bakar yang berada di tangannya. Melihat Menakmekari makan dengan lahap dan tanpa rasa takut, agak berkuranglah rasa keraguan Samuel dan Melkianus. Potongan ubi dan ikan mereka makan dengan perlahan.

"Hmmm, rasa keladi ini sedikit berubah, tapi menjadi lebih nikmat dibandingkan dengan yang selama ini kami makan, dan ikan ini aromanya sangat menggiurkan, seakan kami akan makan tanpa rasa kenyang."

"Hahaha, bagaimana kawan, aku tidak berbohong, kan?"

"Lalu apa nama benda yang kau buat ini? Kami belum pernah melihatnya." tanya Samuel. Nada dan wajahnya sudah lebih berbersahabat. Dia tampaknya mulai mempercayai Menakmakeri. Benda ini dinamakan api, benda ini berasal dari langit, diberikan oleh *Manseren* untuk menerangi manusia dalam kegelapan, mengusir binatang buas, tetapi dia juga benda yang berbahaya. Jadi harus berhati-hati dalam menanganinya," jawabnya panjang lebar.

"Kau sangat luar biasa, baru kali ini aku melihat sesuatu yang luar biasa. Bisa dikatakan ini adalah sesuatu yang ajaib. Beruntung benar aku menemuimu hari ini."

"Betul, di balik kesederhanaanmu, engkau memiliki ilmu yang sangat langka. Ilmu ini akan sangat

membantu kamu menghadapi masalah kami, menerangi malam gelap kami. Jangan-jangan engkau adalah utusan yang dikirim oleh *Manseren* untuk menolong kami, menjawab doa dan kegelisahan hati kami."

"Ah, kalian terlalu memuji. Aku adalah sama seperti kalian. Aku bukan utusan dari *Manseren*. Derajat itu terlalu tinggi untukku. Aku hanya seorang manusia biasa, hanya saja aku mendapat sedikit ilmu dari hasil pengembaraaanku dari satu negeri ke negeri yang lain."

"Maukah kau mengajari kami ilmu membuat api?" pinta Melkianus dengan sangat mengharap, "Aku sangat ingin mempelajarinya. Ilmu ini bukan hanya untukku, tapi untuk seluruh penduduk kampung kami."

"Mengapa kau sangat ingin mempelajari ilmu membuat api ini? Apa yang akan kau perbuat jika telah mempelajari ilmu ini? Kalian sudah melihat kegunaaanya, tetapi kalian belum melihat akibat yang ditimbulkan jika ilmu ini disalahgunakan. Honai kalian, misalnya, jika terkena api akan hangus terbakar dalam sekejap mata. Jika terkena kulit akan menimbulkan luka pedih berair dan jika terluka parah akan menimbulkan cacat, bahkan dapat menyebabkan kematian."

Melkianus lalu menceritakan dengan panjang lebar permasalahan yang terjadi di kampung mereka, terutama dalam hal kesulitan mengawetkan makanan. Cerita Melkianus diimbuhi oleh Samuel bahwa sudah banyak bahan makanan yang rusak akibat matahari yang tidak bersinar. Mereka sangat berharap dengan kekuatan panas dari api, mereka dapat menanggulangi

permasalahan panas matahari yang tidak muncul ketika langit sedang mendung.

"Baiklah, mendengar cerita kalian, sangat tersentuh hatiku. Aku akan menurunkan ilmu membuat api ini kepada kalian. Semoga dengan ilmu ini desa kalian akan terbebas dari kesulitan."

"Oh, *kasumasa*, *kasumasa*, kami dan penduduk desa nanti akan sangat berhutang budi padamu. Baiklah, mari kita beristirahat di honai, tentunya kau lelah setelah melakukan perjalanan jauh. Di rumah kau dapat membersihkan diri dan mengganti pakaianmu yang kotor dan ada satu para-para berlapis tikar pandan yang dapat kau gunakan untuk mengaso melepas penat. Mari kita ke rumah!"

Kedua kakak beradik itu lalu mengajaknya untuk tinggal di rumah mereka. Sungguh hari ini serasa mereka mendapat durian runtuh. Mereka akan mempelajari ilmu membuat api. Besar harapan mereka, dengan kekuatan api akan memberangus permasalahan yang melanda kampung mereka.

Waktu pun bergulir dengan pasti. Matahari senja menampakkan sinarnya yang indah. Menakmakeri setelah mandi, mengganti pakaian, dan beristirahat tampak berbeda. Dia menjadi lebih gagah dan mukanya bercahaya. Akhirnya, malam pun tiba. Seiring malam datang, gerombolan nyamuk pun datang berkunjung, suaranya sungguh sangat memusingkan, apalagi ditambah dengan perut yang mulai keroncongan. Melihat kondisi demikian Menakmakeri ingin mengajarkan ilmu membuat api pada kedua pemuda itu. Ia merasa kondisi

pada malam itu sangat tepat, dimintanya kedua pemuda itu menyiapkan bahan-bahan pembuat api. Setelah bahan-bahan yang dibutuhkan cukup, Menakmakeri lalu menumpuk kayu-kayu kering membentuk piramida pendek, dan mengatur beberapa batu bulat mengelilingi tumpukan kayu itu. Menakmakeri mengambil dua potongan *aibesyor*, digosoknya dengan keras satu sama lain dengan kedua belah tangannya. Setelah beberapa lama tampak asap tipis muncul. Melihat asap itu Menakmakeri semakin mempercepat putaran kayunya. Akhirnya, muncul titik api berwarna merah. Setelah titik api cukup besar dia menambahakan serbuk kayu dan meniupnya perlahan. Secara perlahan titik api itu berubah menjadi bara api. Dia memindahkan bara api ke tumpukan kayu dan meniupnya dengan lebih kencang. Akhirnya, api pun membesar menyambar tumpukan kayu. Tempat yang tadi gelap dan penuh nyamuk menjadi terang benderang seketika dan nyamuk pun menjauh.

"Luar biasa, Adik lihat kekuatan api ini. Aku jadi semakin yakin bahwa ilmu ini akan membantu kita keluar dari kesulitan kita selama ini."

"Benar, Kakak, wajahmu yang tadi tidak kelihatan sekarang sudah terlihat dan tentunya malam ini kita akan bebas dari nyamuk dan bebas dari rasa lapar karena kita akan dapat membakar ikan dan ubi, hehehe…"

"Baiklah, Melkianus dan Samuel, karena malam sudah cukup terang, ikutilah apa yang aku lakukan secara bertahap hingga kalian berhasil. Untuk

menguasai ilmu membuat api, kita membutuhkan kesabaran dan kekuatan."

"Baik, Menakmakeri!" jawab mereka serempak. "Kami akan menggunakan seluruh semangat kami agar dapat mengusai ilmu membuat api, dan kiranya engkau dapat bersabar dalam mengajari kami hingga kami mampu membuat api sendiri."

Secara bertahap, Menakmakeri mengajarkan ilmu membuat api kepada kedua pemuda itu, dimulai dari memilih kayu yang paling baik untuk mengundang api hingga beberapa macam cara membuat api. Tak lupa dia juga mengajarkan cara-cara memadamkan api tidak membawa celaka. Kedua pemuda itu pun belajar dengan tekun. Mereka tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan langka itu. Beberapa hari kemudian, Melkianus dan Samuel sudah dapat membuat api, walaupun masih belum seahli Menakmakeri.

Melihat kedua pemuda itu telah dapat membuat api, Menakmakeri menganggap bahwa mereka sudah menguasai ilmu membuat api, dan selanjutnya hanya meminta mereka melakukan berulang-ulang agar keahlian mereka semakin meningkat. Tanpa diketahui oleh kedua pemuda itu, rupanya Menakmakeri telah memutuskan untuk melanjutkan pengembaraannya pada saat mereka telah menguasai ilmu membuat api itu, dan tampaknya waktu untuk pergi telah tiba.

Mendengar Menakmakeri akan melanjutkan perjalanan, kedua pemuda itu sangat sedih. Sebelum Menakmakeri meninggalkan kampung, mereka berencana mengangkat Menakmakeri menjadi Penghulu

Adat sehingga Menakmakeri dapat terus bersama dengan mereka. Mereka lalu mengundang seluruh penduduk kampung dan Ondoafi untuk memperlihatkan kemampuan mereka. Penduduk kampung dan Ondoafi pun terperangah melihat kemampuan kedua pemuda itu. Apa yang mereka peroleh sangat luar biasa. Namun, ketika mereka hendak memperkenalkan Menakmakeri sebagai guru mereka, Menakmakeri telah menghilang, tidak ada yang melihanya pergi. Padahal, dia sebelumya ada bersama mereka di tempat itu.

Walaupun merasa sedih ditinggal oleh guru mereka, Samuel dan Melkianus tidak lupa janjinya membangun kampung mereka. Secara perlahan mereka mengajari seluruh penduduk membuat api. Beberapa tahun kemudian seluruh penduduk sudah dapat membuat api. Desa yang pada awalnya gelap di malam hari saat ini telah terang benderang diterangi nyala obor. Tidak ada lagi bahan makanan yang berjamur karena semua telah dapat dipanasi menggunakan asap. Penduduk kampung hidup dengan sejahtera. Mereka sangat berterima kasih kepada Tuhan atas datangnya Menakmakeri. Menakmakeri yang telah berjasa kepada mereka, mereka anggap sebagai utusan Tuhan pembawa kebaikan, utusan dari surga, sehingga akhirnya Menakmakeri dikenal sebagai *Inser Nanggi*, utusan dari surga.

Catatan:

Mandira	: selamat sore
Manseisaw	: siapa engkau
Napi	: saudara
Sumber	: parang
Ondoafi	: pemuka adat
Manseren	: Tuhan
Kasumasa	: terima kasih
Aibesyor	: kayu kering

TAMBAKOPEP SANGGU NARI NAMU KABRAI
TAMBAKOPEP MELAWAN JIN BERMATA SATU
Diceritakan kembali oleh Herlina Aweng

Dahulu kala hiduplah seorang lelaki di sebuah dusun. Lelaki itu bernama Tambakopep. la hidup sebatang kara. Setiap hari pekerjaannya berkebun. Untuk berburu, hal itu tidak dapat dilakukannya karena kondisi tubuhnya yang tidak memungkinkan. Tambakopep telah lama menderita luka di kakinya. Lukanya itu setiap saat meneteskan lendir dan membasahi pinggiran kulit hingga ke pergelangan kaki. Keadaannya itu membuat orang merasa kasihan dan terkadang menimbulkan rasa jijik. Berbagai usaha telah dilakukannya untuk menyembuhkan kakinya itu, tetapi harapannya tidak kunjung terpenuhi. Meskipun demikian, ia tetap merawat luka di kakinya dengan ramuan tradisional.

Suatu hari Tambakopep pergi ke kebunnya untuk melihat apakah hasil usahanya selama ini sudah dapat dipanen atau belum? Sepanjang jalan menuju kebunnya, di benaknya ia berharap mendapatkan hewan buruan yang mungkin tersesat jalan atau hewan yang kalah dalam perkelahian dengan hewan lain, atau jatuh dalam keadaan mendadak.

Ia melangkah terus, melewati beberapa kebun penduduk desa, menyusuri Sungai Armu, dan menyeberang menuju ke_arah selatan. Harapannya untuk mendapatkan hewan buruan tetap terbayang. Pandangannya tak putus-putusnya memperhatikan

sekitarnya, seperti pohon-pohon, semak-semak, dan jalan setapak yang dilaluinya.

Tiba-tiba Tambakopep terpaku sejenak, “Betulkah apa yang dilihatnya atau ilusinya saja,” pikir Tambakopep. Sekali lagi diamatinya dengan saksama. Ternyata, betul apa yang diduganya semula. Di tepi jalan, Tambakopep melihat seekor kus-kus tergeletak. Diangkatnya kus-kus itu. Ternyata, tubuh hewan tersebut penuh dengan semut. “Apakah sudah lama mati ataukah baru saja?” pikir Tambakopep. Diciumnya kus-kus itu, jangan-jangan berbau, tetapi ternyata tidak. Tambakopep lalu memastikan bahwa hewan itu baru saja mati dan mungkin terjatuh dari pohon akibat berkelahi dengan hewan lain. Tanpa pikir panjang lagi, Tambakopep membawa kus-kus itu ke kebunnya. Dalam hatinya ia sangat senang karena harapannya terkabul. “Inilah rezekiku. Hem, akan kubawa ke kebun untuk dibuat sate yang lezat,” gumamnya dalam hati. Tambakopep lalu mengambil upih nibung untuk membungkus kus-kus. Dijinjingnya kus-kus itu ke kebunnya.

Setibanya di kebun, disimpannya kus-kus itu di atas tumpukan kayu bakar. Tambakopep lalu beristirahat sejenak. Sambil beristirahat, Tambakopep merokok. Setelah menikmati rokoknya, ia berjalan-jalan di sekeliling kebunnya. Diperhatikannya tanaman-tanaman yang ada di dalam kebunnya. Keladi dan *bete* tumbuhnya subur. Daunnya lebar dan batangnya besar-besar. Pohon pisang juga buahnya banyak dan telah mulai menguning, la tersenyum puas karena semuanya sudah menguning tinggal menunggu saat panen. Tambakopep lalu

mencabut dua buah *bete* untuk dimakannya. Ia membawa *bete* itu ke pondoknya, lalu membakarnya. Ketika membakar kedua bete itu, Tambakopep teringat pada kus-kus yang dibawanya tadi. Namun, pikirnya biarlah kedua *bete* ini masak dahulu dan menyusul kus-kus itu akan diolahnya menjadi makanannya sebagai lauk yang akan dimakannya bersama *bete* yang dibakarnya itu.

Sementara pikiran Tambakopep melayang membayangkan siang nanti ia akan menikmati hidangan kus-kus yang lezat, tiba-tiba ia tersentak, berdiri dan terpaku di tempat itu. Tambakopep terkejut melihat sesosok tubuh yang berjongkok memanaskan tubuhnya di perapian. “Siapakah dia itu? Apakah temannya?” Berbagai pertanyaan penuh sesak dalam benaknya. Namun, siapa orang itu, ia belum tahu pasti. Tambakopep memberanikan diri untuk mendekat. Diperhatikannya dengan saksama orang itu. Tubuhnya kekar dan bermata satu. Matanya besar seperti mulut senter. Pandangannya sangat tajam. Ia pun tak putus-putusnya memperhatikan gerak-gerik Tambakopep.

Tambakopep akhirnya mengetahui bahwa orang itu sebenarnya adalah kus-kus yang didapatkannya tadi. Kuskus itu sebenarnya jin bermata satu dan kini ia menjelma menjadi manusia. Mengetahui siapa orang itu, segala pikiran Tambakopep melayang. Satu keputusannya, ia harus berhadapan dan mengalahkan jin itu. Tangannya memegang penjepit dari rotan yang digunakannya untuk membakar *bete* tadi. Diperhatikannya *bete* itu, apakah sudah masak atau belum?

Sementara tangannya membolak-balik penjepit rotan itu, otaknya berpikir dengan keras mencari cara untuk mengalahkan jin di depannya. la bergumam dalam hati, “Hem, mengapa harus begini? Bukan jin ini yang kuharapkan ada di sini, tetapi kus-kus.”

Dari arah berlawanan, jin bermata satu tetap memperhatikan setiap gerak-gerik Tambakopep. “Aku harus membunuh petani ini karena telah membawaku ke sini,” pikirnya.

Meskipun ditatap sedemikian rupa oleh jin bermata satu, Tambakopep tidak gentar. “Pokoknya aku tidak boleh kalah. Jin ini harus kukalahkan. Aku akan menunggu kesempatan yang baik untuk mengalahkannya,” gumamnya dalam hati.

Suasana menegangkan ini berlangsung selama dua setengah jam. Tiba-tiba Tambakopep melemparkan *bete* ke muka jin bermata satu. *Bete* itu terlempar dan tepat mengenai muka jin bermata satu. Seluruh mukanya penuh dengan ampas *bete* yang panas. Akibatnya, jin bermata satu tidak dapat melihat sekitarnya. Semuanya tiba-tiba gelap. Ia hanya dapat meraba-raba saja, dicobanya untuk membersihkan wajahnya dari ampas *bete* itu agar dapat melihat.

Ketika jin bermata satu sibuk membersihkan mukanya, Tambakopep menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. la lari tunggang langgang. Tak dipedulikannya apa pun yang merintanginya. Sekalipun kakinya yang luka parah itu berdarah karena tersangkut tali dan ranting-ranting kayu, tetapi semua itu diabaikannya. Ia terus berlari seperti layaknya orang

yang kakinya tidak luka. Baginya sekarang ialah terluput dari bahaya maut.

Setelah jin bermata satu itu sadar bahwa Tambakopep telah melarikan diri, secepat kilat ia menyusul mengejar Tambakopep. Suaranya tak henti-henti meraung di belakang. “Pasti kau kubunuh hari ini!” teriaknya dengan marah. Mengapa engkau mencelakakan aku dan berbuat curang? Di mana keberanianmu? Kalau engkau jantan, mari kita bertarung. Jangan lari dariku penakut!” ejek jin itu. Suara ejekan jin bermata satu terus bergema di sepanjang lembah pinggiran Sungai Armu.

Meskipun diejek, Tambakopep tidak mempedulikannya. la terus berlari. Suara jin itu kian mendekat. Tambakopep ingin segera sampai di kampungnya, tetapi ia tidak tahu bahwa kampungnya masih jauh. Ketika ia menoleh ke belakang, dilihatnya jin bermata satu itu berlari dengan sekuat tenaga mengejarnya.

Sementara itu, hari mulai petang. Namun, kejar-mengejar antara jin bermata satu dan Tambakopep terus berlanjut. Napas Tambakopep kini mulai terengah-engah. Ketika tiba di pinggiran sungai yang berliku-liku alirannya, Tambakopep mulai putus asa. “Apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur, pasti aku akan mati,” katanya dalam hati. Tanpa pikir panjang, Tambakopep menceburkan dirinya ke dalam sungai. Tambakopep bertekad untuk bertahan dalam sungai itu. “Pasti si jin bermata satu tidak dapat berbuat apa-apa karena ia anti terhadap air. Ia tidak mungkin menyusulku ke dalam air,” pikir Tambakopep dalam hatinya.

Jin bermata satu telah tiba di pinggiran sungai. Dengan cepat ia mengetahui bahwa Tambakopep berada di dalam air. Jin itu lalu menyalakan api, dilemparkannya api itu ke arah Tambakopep. Lemparan itu tepat mengenai sasaran, tetapi sial bagi si jin, karena dengan cerdiknya Tambakopep segera menyelam ke dalam air sehingga api menjadi padam. Bila Tambakopep memunculkan wajahnya untuk menghirup udara, jin bermata satu kembali melemparkan api, tetapi Tambakopep pun kembali menyelam ke dalam air.

Hari menjadi malam. Suasana menjadi hening dan menjadi gelap gulita. Tambakopep masih tetap bertahan di dalam sungai. Tubuhnya semakin dingin, menggigil, dan mulai membeku, tetapi ia tidak peduli akan keadaan dirinya, tekadnya ia akan bertahan hingga siang tiba. Di pihak lain, jin bermata satu pun tetap pada pendiriannya. Ia dengan setia menunggu di pinggiran sungai dan tetap melancarkan serangan pada Tambakopep dengan lemparan api yang bertubi-tubi. Bahkan, untuk memancing Tambakopep naik ke pinggir sungai, dibuatnya berbagai tipu muslihat, seperti menirukan suara burung kasuari dan maleo sebagai tanda hari telah siang. Namun, berbagai tipu muslihat itu tidak dihiraukan oleh Tambakopep.

Tembakopep lalu menyelam dan menyelinap di bawah kotoran kayu yang tidak beraturan susunannya. Di tempat itulah ia dapat bernapas dengan leluasa.

Tidak lama kemudian hari mulai terang. Segala sesuatu mulai tampak jelas. Pertahanan jin bermata satu kini mulai terancam. Segala tipu muslihat yang

dipikirkannya untuk memancing Tambakopep naik ke pinggiran sungai mulai buyar. “Kalau aku bertahan, pastilah aku mati,” pikir jin bermata satu. Sebaiknya aku menghindarkan diri. Jin bermata satu lalu berteriak dengan keras sambil membunyikan bandar kayu. Ketika jin bermata satu hendak pergi, Tambakopep dengan cepat keluar dari air dan mengejar jin bermata satu. Jin bermata satu berlari dengan cepat diikuti Tambakopep dari belakang dengan tangan mengacung-acungkan parang. “Hari ini engkau akan kubunuh. Mau ke mana kau?” teriak Tambakopep. Sepanjang jalan suara Tambakopep tetap terdengar.

Hari menjadi semakin terang. Suasana mulai hangat kembali dengan adanya sinar matahari. Perjalanan jin bermata satu mulai terpojok. Akhirnya, ia menjelma menjadi sarang semut tanah yang besar dan bertengger di bawah bandar kayu. Maksudnya untuk mengelabui Tambakopep, tetapi tipu muslihatnya itu gagal.

Setibanya di tempat itu, Tambakopep berhenti sebentar. Ia menengok ke kiri dan ke kanan mencari jin bermata satu. Diperhatikannya dengan saksama sekeliling tempat itu, tetapi tidak dijumpainya jin bermata satu itu. Yang ada hanya timbunan sarang semut tanah berwarna hitam tepat di bawah bandar kayu.

“Apakah itu dia?” terka Tambakopep. Ditusuknya sarang semut tanah itu dengan ujung parangnya. Ternyata, di ujung parang itu penuh dengan darah. Kini Tambakopep mengetahui dengan pasti bahwa sarang semut tanah itu adalah penjelmaan jin bermata satu.

Dengan segala kemarahan, Tambakopep mencincang habis-habisan jin bermata satu itu.

DAMUAI DAN BAYEI, SI RAJAWALI

Diceritakan kembali oleh Anetha Yulia Demetou

Dahulu di Kampung Snokisi, Distrik Yokari, Kabupaten Jayapura, ada seorang pemuda yang bernama Damuai. Pemuda ini hendak mencari jodoh dari kampung lain. Orang tuanya memberikan harta berupa manik-manik dan temako batu kepadanya untuk melamar gadis yang akan ia temui nanti. Kemudian Damuai pamit kepada kedua orang tuanya, lalu ia berangkat dengan mengendarai sebuah perahu menuju kampung yang ia tuju. Berhari-hari, Damuai mendayung, akhirnya, ia sampai di suatu kampung, yaitu Kampung Skou.

Di Kampung Skou, Damuai menumpang di rumah ondoafi di kampung itu dan menyampaikan maksud kedatangannya ke kampung tersebut, yaitu untuk mencari jodoh. Setelah tinggal beberapa hari di sana, ia berkenalan dengan seorang gadis jelita yang bernama Fhame dan jatuh cinta pada gadis itu. Tanpa menunggu lama lagi pemuda gagah itu langsung melamar Fhame pada orang tuanya. Orang tua Fhame menerima lamaran pemuda gagah itu serta memuji keberaniannya dan dengan ramah berkata, “Nak, dari kampung manakah kamu berasal?”

“Saya berasal dari Kampung Snokisi dan orang tua saya menitipkan harta ini sebagai bekal saya melamar gadis yang saya cintai nanti, dan gadis itu adalah Fhame,” jawab pemuda itu dengan sopan. Orang tua

Fhame mengangguk sambil tersenyum, dan melanjutkan pembicaraan mereka.

Setelah melamar Fhame, Damuai kembali ke rumah ondoafi dan memberi tahu Ondoafi bahwa ia sudah menemukan gadis yang ia impikan. Mendengar perkataan Damuai, Ondoafi segera menikahkan mereka secara adat dan mereka tinggal sementara bersama orang tua Fhame.

Cukup lama Damuai dan istrinya, Fhame, tinggal di kampung itu, sampai Fhame mengandung. Setelah beberapa bulan berlalu Damuai meminta izin pada mertuanya bahwa ia dan istrinya harus pulang kembali ke kampung asalnya, yaitu Kampung Snokisi. Mertuanya pun memberi izin pada mereka. Dengan berat hati orang tua Fhame melepaskan kepergian anak mereka untuk mengikuti suaminya ke kampung yang jauh itu. Mereka segera berangkat dengan perahu sambil melambaikan tangan tanda perpisahan pada kedua orang tua Fhame.

Setelah beberapa hari dalam perjalanan dengan melewati beberapa kampung dan tanjung, persediaan air minum mereka mulai habis. Lalu sang istri berkata kepada suaminya, “Damuai, air minum kita telah habis dan saya sangat kehausan.”

Damuai menjawab, “Baiklah, kita akan berhenti di kampung seberang sana untuk mengambil air sungai yang berada di dekat pantai itu.” Mereka segera mendayung menuju pantai. Setelah sampai di tepi pantai, Damuai berkata pada istrinya, “Tunggulah di sini! saya akan mengambil air minum untukmu.” Istrinya mengangguk sambil menunggu di perahu dan Damuai

pergi mendekati sungai tersebut dengan membawa sebuah tempat untuk mengambil air minum. Sementara Damuai mengambil air di sungai, tiba–tiba datanglah penunggu *warpo*, wanita yang berada di sungai tersebut. Melihat kegagahan dan ketampanan Damuai, *warpo* itu pun jatuh hati padanya dan ingin memilikinya. *Warpo* itu mengangkat dan membuang Fhame, istri Damuai, pada sebuah batu di pantai tersebut dan *warpo* berubah wujud menjadi Fhame, istri Damuai, dan duduk di perahu sambil menunggu kedatangan Damuai yang membawa air.

Tidak lama kemudian, Damuai datang dengan membawa air dan memberikan air minum itu pada *warpo* yang berwujud seperti istrinya dan mereka segera melanjutkan perjalanan untuk pulang ke Kampung Snokisi. Dalam perjalanan pulang Damuai merasa aneh, perahu terasa lebih berat dari sebelumnya, dan ia mulai memperhatikan istrinya dengan diam-diam tanpa membuat istrinya curiga. Dalam hati ia berpikir, “Ya, di mana istriku, Fhame, sampai makhluk ini yang bersamaku?” Damuai tahu bahwa yang bersamanya itu adalah *warpo*.

Setelah sampai di Kampung Snokisi, Damuai berkata pada *warpo* itu, “Tunggulah di sini sebentar! Saya akan memberi tahu warga kampung bahwa saya telah membawa istri tercinta saya agar mereka dapat menjemput kamu.” *Warpo* itu tersenyum dan menunggu di tepi pantai. Setelah membohongi mahkluk itu Damuai bergegas memberi tahu orang tua dan warga kampung

bahwa yang datang bersamanya itu adalah *warpo*, bukan istrinya.

Lalu mereka bertanya, “Di mana istrimu yang sebenarnya?”

Jawabnya, “Saya tidak tahu, mungkin istri saya telah dibunuh oleh *warpo* itu.” Tanpa menunggu lama lagi warga kampung bergegas menuju pantai dan segera menghampiri *warpo* yang berdiri manis di tepi pantai. *Warpo* itu menanti kedatangan warga kampung dengan senyum. Ia berpikir bahwa warga kampung itu datang untuk menyambut kedatangannya, dan tiba-tiba terdengar, “Tolong-tolong! Lepaskan aku!” *Warpo* menjerit kesakitan. Namun, warga kampung itu tidak menghiraukan teriakannya dan mereka terus menghajar *warpo* itu. Kata *warpo*, “Ampun, ampun, saya tahu, saya salah! Saya telah membuang istri Damuai dan saya berjanji saya tidak akan lagi merubah wujud seperti manusia, serta menyusahkan manusia.” Mendengar pengakuan *warpo*, lalu warga kampung melepaskannya dan *warpo* itu pergi ke tempat asalnya.

Adapun yang terjadi pada Fhame, istri Damuai, setelah dibuang oleh *warpo*, Fhame pingsan, dan ketika sadar ia meminta tolong. Namun, tidak ada seorang pun yang mendengar teriakannya, kecuali seekor rajawali yang disebut *bayei*. Rajawali itu mendengar teriakan Fhame, lalu segera menolongnya dan membawa Fhame ke sarangnya di pohon besar yang berada di tepi pantai tersebut. Berhari–hari Fhame tinggal bersama rajawali itu sampai anak yang dalam kandungannya lahir di sarang

*baye*i. Fhame memberi nama anak itu sama seperti nama ayahnya, yaitu Damuai.

Di sarang *bayei*, Damuai kecil dan ibunya tinggal bersama *bayei* itu sampai berusia tiga tahun. *Bayei* melihat bahwa anak kecil itu sudah pandai berbicara. *Bayei* segera mengirim berita kepada Damuai melalui seekor burung kakak tua untuk menyampaikan pesannya, yaitu "Damuai! anak dan istrimu telah diselamatkan oleh *bayei* dan mereka sekarang berada di sarang *bayei* di atas pohon besar yang berada di tepi pantai," mendengar berita itu Damuai merasa senang dan ia membalas pesan lagi pada kakak tua tersebut katanya, "Sampaikan terima kasih saya pada *bayei*," lalu kakak tua itu pergi meninggalkan Damuai dan segera kembali pada *bayei*.

Damuai memberitahukan kabar itu kepada orang tuanya. Setelah beberapa hari, *bayei* menitipkan pesan lagi pada kakak tua itu katanya, "Damuai, saya akan mengantarkan anak dan istrimu, tapi dengan syarat, yaitu kamu harus membayar jasa saya karena telah menolong dan merawat mereka."

"Baiklah, saya akan menyiapkan apa yang *bayei* minta." balas Damuai lagi pada kakak tua itu. Kemudian kembalilah kakak tua itu pada *bayei* dan menyampaikan pesan Damuai.

Bayei pun memberitahukan kabar gembira itu pada Fhame dan ia segera mencari bekal untuk mengantarkan Fhame dan Damuai kecil pada ayahnya. Setelah bekal yang diperlukan untuk mengantar Fhame dan anaknya terkumpul, *bayei* segera memerintahkan burung-burung untuk membawakan bahan makanan yang

telah disiapkan untuk diantarkan pada warga Kampung Snokisi.

Sementara itu, Damuai dan warga kampung menunggu kedatangan rajawali untuk mengantarkan anak dan istri Damuai. Tidak lama kemudian rajawali dan burung-burung yang mengantarkan makanan sampai di pantai dan segeralah berlangsung acara pembayaran pada rajawali yang dilakukan oleh keluarga Damuai beserta warga kampung. Setelah terkumpul harta, berupa manik-manik dan temako batu yang disumbangkan warga kepada *bayei*, maka *bayei* menyerahkan anak dan istri Damuai kepada Damuai dan keluarga. Lalu *bayei* beserta kawanan burung yang mengikutinya terbang ke angkasa meninggalkan Damuai dan warga kampung dengan membawa harta atau imbalan jasa selama merawat Damuai kecil dan ibunya. Damuai merasa senang dan bahagia karena telah bertemu dengan istri dan anaknya kembali.

BIODATA PENULIS

Asdina Ariesta Tarigan
Guru bidang studi bahasa Indonesia di SMKN 1 Jayapura, ia beralamat di Jalan Tanjung Ria No. 61 Dok 9 Jayapura, dan dapat dihubungi di nomor kontak (0967) 543382 atau 081344782506.

Agnes Anetha Mambieuw
Guru bidang studi bahasa Indonesia di SMAN 1 Sentani. Ia beralamat di BTN Sosial Sentani RT 04/05 Kabupaten Jayapura. Ia dapat dihubungi melalui nomor kontak 085244613222.

Daud Yonathan Kapitarauw
Guru SMKN 6 Jayapura. Ia tinggal di Kota Jayapura. Dapat dihubungi di nomor kontak (0967) 586983.

Omas
Guru bidang studi bahasa Indonesia di SMAN 1 Jayapura. Aktif menjadi pembimbing dan mengikuti kegiatan sastra di Kota jayapura. Ia tinggal di Cigombong, Kotaraja, Kota Jayapura. Ia dapat dihubungi melalui nomor kontak 0816270093.

Sri Winarsih
Guru bidang studi bahasa Inggris di SMAN 3 Merauke. Ia tinggal di Kabupaten Merauke dan dapat dihubungi melalui nomor kontak (0971)323668.

Alfonsina Samber
Guru bidang studi bahasa Indonesia di SMAN 2 Jayapura, ia beralamat di Jalan Sosiri, Padang Bulan, Abepura, Kota Jayapura. Ia dapat dihubungi melalui nomor kontak 081343321911.

Surajuddin
Guru SLTP Negeri Biak Timur, Kabupaten Biak. Ia beralamat di Jalan Bosnik Raya Kampung RIM, Distrik Biak Timur, Kabupaten Biak. Ia dapat dihubungi melalui nomor kontak 0852555707528 atau pos-el: suraj.udin@yahoo.co.id.

Herlina Aweng
Guru SMA YPK Merauke, Kabupaten Merauke. Ia beralamat di Jalan Radio, Merauke, Kabupaten Merauke. Ia dapat dihubungi melalui nomor kontak (0971) 324386, 085244578207 atau pos-el: herlina.aweng@yahoo.com.

Anetha Yulia Demetou
Ia seorang mahasiswi yang beralamat di Perumahan Kodam XVII Trikora, Kota Jayapura. Ia dapat dihubungi melalui nomor kontak 082198204517 atau pos-el: ashanyd@yahoo.com.